

اَبُو بَكْرٍ الْاَسَدِ الْاَبْدِيُّ

PROPOSAL TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

**ANALISIS UPAYA FAO (FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION)
DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI SOMALIA**

Diajukan Oleh

NASYRAH

14323087

اَبُو بَكْرٍ الْاَسَدِ الْاَبْدِيُّ

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	4
1.3.Tujuan Penelitian.....	4
1.4.Signifikansi.....	4
1.5.Scope Penelitian	5
1.6.Tinjauan Pustaka	6
1.7.Kerangka Konsep atau Landasan Teori.....	13
1.8.Metode Penelitian	
1.8.1 Subjek Penelitian.....	16
1.8.2 Alat Pengumpul Data.....	16
1.8.3 Proses Penelitian.....	17
BAB II KRISIS PANGAN DI SOMALIA	
2.1 Krisis Pangan Di Somalia.....	18
2.2 Penyebab Terjadinya Krisis Pangan.....	25
2.2.1 Faktor Alam.....	25
2.2.2 Faktor Politik.....	28
2.3 Upaya Pemerintah Somalia Dalam Menangani Krisis Pangan.....	31
BAB III UPAYA FAO DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI SOMALIA	
3.1 Sejarah dan Peran FAO.....	36
3.2 Upaya FAO Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan.....	37
3.2.1 Melakukan Koordinasi dan Pemantauan.....	39
3.2.2 Mengumpulkan, Menganalisis dan Menyebarkan Informasi-Informasi terkait Ketahanan Pangan, Nutrisi dan Sumber Daya Alam.....	46
3.2.3 Memberikan Bantuan Darurat bertujuan untuk Pencegahan, Mitigasi dan Respon terhadap Bencana Alam serta Dampak Konflik	47
3.2.4 Perbaikan Infrastruktur Pertanian dan Perawatan Hewan Ternak.....	51

BAB IV ANALISIS UPAYA FAO DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI SOMALIA

4.1 Food Availability.....	58
4.1.1 Jumlah Ketersediaan Makanan	59
4.1.2 Hasil Panen	60
4.1.3 Penggunaan Air.....	62
4.1.4 Kebutuhan Impor Somalia.....	63
4.2 <i>Food Access</i>	64
4.2.1 Pendapatan.....	65
4.2.2 Pasar.....	67
4.2.3 Penyaluran Bantuan Makanan	68
4.2.4 Infrastruktur	70
4.3 <i>Stability</i>	76
4.3.1 Kondisi Lingkungan	77
4.3.2 Kondisi Ekonomi	79
4.4 <i>Utilization</i>	81
4.4.1 Pengetahuan Terkait Gizi dan Pengelolaan Makanan	83
4.4.2 Cara Masyarakat Mengolah Makanan	84
4.4.3 Kebersihan	85
PENUTUP.....	87
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran dan Rekomendasi	89
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Krisis pangan yang terjadi di Somalia merupakan salah satu isu pangan yang cukup menyita perhatian dunia internasional, salah satunya adalah organisasi internasional. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk yang mengalami kelaparan semakin meningkat dan secara tidak langsung orang yang membutuhkan bantuan juga semakin bertambah. Kondisi negara yang tidak stabil juga membuat Somalia membutuhkan pihak lain untuk membantu negara mereka. Oleh karena itu, FAO (Food and Agriculture Organization) sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan dan pertanian membantu penduduk Somalia melalui beberapa upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan di negara tersebut. Selanjutnya, melalui konsep *food security* yang digunakan dalam skripsi ini akan terlihat apakah upaya yang sudah dilakukan oleh FAO tersebut dapat membantu Somalia mengatasi krisis pangan yang ada.

Kata Kunci: *Krisis Pangan, FAO, Somalia*

ABSTRACT

The food crisis that occurred in Somalia is one of the food issues that is enough to grab the attention of the international community, one of them is an international organization. That is because the number of people experiencing hunger is increasing and indirectly people who need help are also increasing. Unstable state conditions also make Somalia need other parties to help their country. Therefore, FAO (Food and Agriculture Organization) as an international organization engaged in the field of food and agriculture helps the Somali population through several efforts to realize food security in the country. Furthermore, through the concept of food security used in this thesis, it will be seen whether the efforts made by the FAO can help Somalia overcome the existing food crisis.

Keywords: *Food Crisis, FAO, Somalia*

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Somalia merupakan sebuah negara yang berada di bagian Sub Sahara Afrika, yaitu merupakan salah satu wilayah Afrika yang terkenal dengan ketandusan tanahnya sehingga menyebabkan banyak negara yang terletak di wilayah bagian itu mengalami kekeringan, kemiskinan hingga kelaparan. Namun, negara yang memiliki tingkat kemiskinan dan kelaparan terparah salah satunya adalah Somalia. Meskipun pada awal tahun 2017 sebanyak 6,7 juta orang penduduk Somalia mulai bangkit dari kekeringan yang mereka alami selama beberapa tahun terakhir, namun hal tersebut tidak membuat kemiskinan di Somalia berakhir, karena terbukti dengan masih banyaknya jumlah penduduk Somalia yang mengalami kemiskinan. Pada akhir tahun 2017 ini, sebanyak 4,9 juta orang dari total penduduk lebih kurang 10 juta orang yang masih mengalami kemiskinan (Svirina, 2017). Artinya, sebagian besar penduduk Somalia masih hidup dibawah garis kemiskinan yang menyebabkan mereka membutuhkan bantuan kemanusiaan.

Kemiskinan yang terjadi secara terus menerus ini membuat Somalia juga harus menghadapi krisis pangan atau kelangkaan pangan. Krisis pangan yang terjadi ini tentunya karena banyak faktor penyebab, salah satunya adalah karena bencana alam yang melanda Somalia. Bencana alam tersebut berupa kekeringan, hingga menyebabkan adanya gagal panen dan wabah penyakit. Gagal panen terjadi karena

kemarau yang berkepanjangan sehingga membuat lahan pertanian menjadi tandus. Selanjutnya, wabah penyakit juga semakin menyebar di Somalia karena disebabkan oleh dehidrasi dan kurangnya air bersih akibat kemarau yang berkepanjangan tersebut (BBC, 2017). Kekeringan yang berkepanjangan ini merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan krisis pangan terus terjadi dan jumlah penduduk yang menjadi korban terus bertambah, bahkan tidak hanya manusia namun hewan juga banyak yang mati akibat tidak memiliki bahan makanan.

Selain akibat dari adanya faktor perubahan iklim tersebut, konflik juga merupakan faktor penyebab krisis pangan hingga saat ini masih terjadi di Somalia, karena awal mula konflik yang cukup menyita kas pemerintahan adalah perang antara Somalia dan Ethiopia pada tahun 1977- 1978. Bermula dari perang tersebut, pemerintah Somalia harus melakukan penghematan yang cukup ketat untuk mengendalikan utang negara tersebut. Beberapa konflik lain terjadi di beberapa daerah di Somalia seperti kelompok militan yang berusaha mengambil alih lahan pertanian serta mengajak para petani dan penduduk yang tidak memiliki penghasilan dengan menjadikan harga pangan yang semakin meningkat menjadi alasan kuat untuk bergabung ke dalam kelompok militan yang diberi nama dengan Al-Shaabaab tersebut. Kelompok militan tersebut juga berusaha membatasi bantuan kemanusiaan yang masuk ke beberapa daerah dengan melakukan sabotase sehingga akses lembaga-lembaga yang ingin menyalurkan bantuan tersebut menjadi terbatas dan hal tersebut semakin memperparah keadaan penduduk Somalia yang membutuhkan bantuan kemanusiaan (Abdi, 2017).

Kekeringan, kelaparan dan konflik yang terjadi di Somalia sebenarnya bisa dicegah dan dapat di minimalisir dampaknya, jika institusi dan mekanisme pemerintahan yang baik bisa tercipta. Saat ini, pemerintah Somalia sedang berusaha menyusun beberapa kebijakan untuk menanggulangi bencana kelaparan ini, salah satunya adalah memanfaatkan pengetahuan dan teknologi lokal agar dapat mengetahui apa yang penduduk Somalia butuhkan karena pemerintah sudah menyatakan bahwa kelaparan merupakan bencana nasional.

Banyaknya jumlah penduduk Somalia yang masih hidup dibawah garis kemiskinan tersebut membuat negara ini mendapat perhatian khusus dari negara lain maupun organisasi internasional. Salah satu organisasi internasional yang memberi respon terhadap kemiskinan dan krisis pangan yang terjadi di Somalia adalah Food and Agriculture Organization (FAO). Organisasi ini merupakan organisasi internasional yang dibentuk oleh PBB dan di dirikan pada tahun 1945, yang memiliki lebih kurang 188 negara telah menjadi anggota organisasi tersebut. FAO memiliki beberapa aktivitas utama yaitu menjadikan lahan pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi lebih produktif serta berkelanjutan, mengumpulkan informasi terkait nutrisi, pangan, pertanian, perikanan dan perhutanan. Selain itu, FAO juga berperan sebagai forum yang bersifat netral untuk membahas dan menyusun kebijakan terkait isu pangan dan pertanian, serta membantu menghilangkan kelaparan, kelangkaan pangan dan kekurangan gizi (FAO, 2018, p. 3).

Berbagai upaya sedang dilakukan oleh FAO untuk membantu mewujudkan ketahanan pangan di Somalia, meskipun hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan

mudah karena harus melalui berbagai tantangan. FAO juga telah menyusun beberapa program kerja untuk menjalankan visi dan misi mereka dalam membantu Somalia untuk mengatasi krisis pangan yang telah terjadi cukup lama ini. Adapun beberapa program kerja atau strategi yang sudah disusun oleh FAO adalah bersifat jangka pendek dan jangka panjang, salah satunya dengan berusaha mengembalikan keadaan lahan pertanian yang ada di Somalia agar bisa berfungsi kembali, mengingat pertanian merupakan salah satu sumber perekonomian terbesar negara tersebut (VOA, 2012).

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya FAO dalam membantu Somalia untuk mewujudkan ketahanan pangan di Negara tersebut?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara lebih jauh bagaimana peran organisasi internasional dalam mewujudkan ketahanan pangan di Somalia.

I.4 Signifikasi

Penelitian yang berjudul Analisis Upaya Food and Agriculture Organization (FAO) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Somalia, penting untuk dilakukan.

Hal ini dikarenakan krisis pangan yang terjadi di Somalia merupakan salah satu krisis pangan yang terburuk didunia sehingga cukup menarik perhatian dunia termasuk salah satunya adalah organisasi internasional. Beberapa organisasi internasional yang telah berusaha untuk menyelesaikan masalah di Somalia adalah PBB, IMF, dan WFP. Selain itu, telah banyak penelitian yang membahas terkait peran organisasi internasional dalam membantu mewujudkan ketahanan pangan di Somalia namun strategi yang

diterapkan tidak berjalan dan tidak berhasil. Selanjutnya, beberapa penelitian yang sudah ada juga di ambil dari sudut pandang apa yang terjadi di Somalia itu sendiri, tidak berdasarkan sudut pandang FAO berbeda dengan fokus penelitian ini yang membahas terkait bagaimana upaya FAO dalam mewujudkan ketahanan pangan di Somalia menggunakan konsep ketahanan pangan atau *food security*. Analisis penelitian ini juga akan menjelaskan lebih detail terkait indikator-indikator apa saja yang ada dalam konsep *food security*.

I.5 Cakupan Penelitian

Penelitian ini secara khusus akan membahas terkait krisis pangan yang terjadi di Somalia dan peran organisasi internasional seperti Food and Agriculture Organization (FAO) dalam mewujudkan ketahanan pangan menggunakan konsep food security di Somalia. Kelaparan yang terjadi di Somalia ini sudah terjadi sejak lama, yaitu bermula pada tahun 1991 namun penelitian ini akan difokuskan pada periode 2011 hingga 2017. Periode ini diambil karena kelaparan secara resmi dinyatakan yang terburuk oleh PBB adalah pada tahun 2011 hingga 2012 dan hal tersebut dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa sebanyak 260.000 orang penduduk Somalia meninggal akibat kelaparan. Bahkan hingga tahun 2017 ini kelaparan tersebut berganti menjadi krisis pangan dan belum menemukan solusi yang tepat untuk keluar dari permasalahan ini sehingga jumlah penduduk yang menjadi korban semakin bertambah.

I.6 KAJIAN PUSTAKA

Menurut Badmus (2015), buku ini menjelaskan bagaimana peran Uni Afrika sebagai organisasi regional berperan dalam perdamaian di Somalia, sementara organisasi internasional seperti PBB saja tidak lagi ingin terlibat dalam konflik yang terjadi di Somalia karena dianggap konflik yang terjadi disana cukup kompleks sehingga PBB dan negara-negara barat juga tidak ingin menurunkan pasukannya untuk operasi perdamaian di Somalia. Konflik tersebut semakin kompleks karena kelompok-kelompok yang terlibat perang tersebut tidak ingin ada intervensi pihak eksternal. Karena adanya insiden terkait negara-negara barat seperti Amerika Serikat yang menarik pasukannya dari Somalia pada tahun 1994 membuat UNOSOM II (United Nations Operation in Somalia) dan AMISOM (African Mission in Somalia) tidak ada yang berjalan. Padahal AMISOM adalah pakta pertahanan regional yang bekerjasama dengan pemerintah Somalia dan operasi perdamaian yang keempat oleh AU namun ternyata AMISOM menghadapi banyak tantangan diawal operasinya sehingga kemampuan untuk menyelesaikan konflik di Somalia tidak berjalan efektif (Badmus, 2015, pp. 139-177).

Menurut Adibe (2016), pada bab ini terbagi menjadi tiga bagian, pertama membahas terkait operasional kegiatan perdamaian secara singkat dan konflik yang mengundang intervensi internasional. Bagian kedua tentang fase dan kegiatan yang dilakukan oleh pasukan perdamaian internasional di Somalia, sementara bagian ketiga dan penutup membahas terkait pelajaran yang dapat diambil dari misi yang gagal di Somalia. Kegagalan yang dialami oleh PBB dalam menyelesaikan *disarmament* dan resolusi konflik di Somalia pada tahun 1995, diikuti dengan PBB yang mengeluarkan

keputusan untuk menarik pasukan militer dan personil sipil dari Somalia. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengakhiri resolusi konflik yang gagal yang telah ditawarkan oleh PBB, salah satunya adalah permintaan untuk melakukan intervensi agar dapat menangani isu kelaparan yang terjadi. Selain itu, PBB berharap untuk kedepannya dapat memiliki banyak kerjasama dengan organisasi regional maupun internasional guna menambah “kekuatan” dalam menghadapi konflik. Adibe juga menjelaskan seharusnya kegagalan operasi perdamaian di Somalia tersebut dapat memberikan pertimbangan kepada organisasi internasional dan pemerintah nasional untuk membuat resolusi konflik yang bersifat multilateral (Adibe, 2016, pp. 118-119).

Menurut Das (2006), bahwa negara-negara yang berada dikawasan Sub Sahara Afrika adalah negara-negara yang rentan mengalami kelaparan dan kematian, seperti contohnya negara Somalia dan Ethiopia. Das menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab Somalia terus menerus mengalami kelaparan hingga menyebabkan kematian tidak lepas dari faktor eksternal dan politik. Kemarau yang berkepanjangan serta konflik antara pemerintah dan oposisi yang sudah terjadi sejak lama menjadi awal kerusakan pada struktur sosial di Somalia, dimana berbagai upaya telah dilakukan oleh rezim reformasi untuk memperjuangkan demokrasi di Somalia untuk melepaskan diri dari pemerintahan militer yang diktator. Perekonomian Somalia semakin memburuk ketika *World Bank* dan *IMF* melakukan intervensi terhadap perekonomian Somalia dengan memperkenalkan sistem ekonomi global padahal hal tersebut tidak memberikan dampak positif terhadap perekonomian Somalia yang sejak dulu bergantung pada sistem yang mereka bangun sendiri yaitu transaksi uang dan sistem

barter tradisional antara petani Somalia dan suku nomaden. Kedua organisasi tersebut terus menerus menjalankan strategi-strategi yang mereka anggap ampuh untuk meningkatkan perekonomian di Somalia agar kemiskinan dan kelaparan bisa berkurang, namun pada kenyataannya hal tersebut hanya menambah konflik yang terjadi di Somalia karena nilai mata uang Somalia mengalami penurunan yang menyebabkan kerugian bagi petani dan peternak. Buku ini menyimpulkan bahwa meskipun perubahan cuaca dan lingkungan adalah penyebab terjadinya kekeringan serta kelaparan, tetapi ada fakta lain bahwa kelaparan yang terjadi di era globalisasi adalah buatan manusia (Das, 2006, p. 256).

Menurut Warah (2014), secara garis besar buku ini menjelaskan bahwa banyaknya cerita maupun karangan tentang Somalia yang dibuat oleh beberapa sumber dan sebagian besar sumber tersebut selalu menggambarkan bahwa Somalia adalah negara yang sangat tidak stabil. Mulai dari gambaran terkait bagaimana perang sipil, kelaparan, terorisme, perompak atau bajak laut yang ada di Somalia. Melalui buku ini juga Warah ingin menjelaskan sudut pandang lain dari beberapa buku maupun karangan yang sudah ada terkait Somalia. Warah mencoba mengambil perspektif dari pihak yang pendapatnya tidak didengarkan, khususnya pada tahun 2004-2013 yang dimana pada periode itu Somalia sedang mengalami pergolakan politik dan sosial yang cukup besar dan dipenuhi dengan kepentingan politik, radikalisme dan militerisasi. Selain itu, penulis menggambarkan beberapa periode pemerintahan yang sempat gagal karena berbagai faktor seperti dianggap lemah, tidak efektif dan melakukan korupsi serta munculnya kelompok militan yang semakin memperparah keadaan Somalia.

Buku ini juga ingin menunjukkan bagaimana pemerintah dan lembaga bantuan asing melakukan kerjasama untuk membuat Somalia tetap pada keadaan konflik terus menerus dan tidak berkembang serta bagaimana politisi Somalia dan beberapa pihak lain yang duduk sebagai elite politik malah diuntungkan dengan adanya konflik yang terjadi (Warah, 2014, p. 57). Menurut Salih dan Wohlgemuth (1994), pada salah satu sub bab bukunya menjelaskan tentang sudut pandang penulis terkait penyebab awal konflik dan krisis yang terjadi di Somalia. Bermula dari perang sipil yang terjadi, peran dan kegagalan PBB dalam menangani permasalahan yang terjadi di Somalia serta hal selanjutnya yang harus dilakukan untuk mewujudkan perdamaian, stabilitas politik, demokrasi dan pemulihan perekonomian Somalia. Pada analisisnya Salih dan Wohlgemuth lebih menekankan pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi manajemen krisis di Somalia. Berawal dari rezim diktator yang menguasai Somalia selama 22 tahun hingga membentuk lingkaran setan hingga saat ini dan perang sipil serta perubahan cuaca semakin memperburuk keadaan. Kekerasan dan ketidakstabilan politik yang semakin meluas tersebut sangat menghambat upaya organisasi internasional maupun lembaga-lembaga kemanusiaan untuk membantu agar penduduk Somalia yang kelaparan mendapat pasokan makanan. Selain itu, tidak adanya pihak yang menjadi mediator dalam masalah yang terjadi di Somalia tersebut membuat keadaan semakin buruk. Buku ini juga menjelaskan bahwa pada saat itu, peran pihak luar seperti organisasi internasional PBB dan media cukup memberikan dampak karena dengan adanya media, dunia internasional dapat melihat apa yang terjadi di Somalia sehingga mereka tertarik untuk membantu. Namun, tidak kalah penting untuk menyelesaikan masalah yang terjadi adalah peran dari penduduk Somalia itu sendiri.

Penyelesaian konflik tersebut harus dilakukan secara internal dan tidak berharap dengan negara ataupun organisasi lain karena yang dibutuhkan hanyalah menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan meningkatkan rasa toleransi satu sama lain. PBB diharapkan berperan untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah dan organisasi lain juga tidak memberikan solusi yang bersifat memaksa kepada rakyat Somalia karena yang mengetahui solusi yang tepat untuk negaranya adalah rakyat itu sendiri (Salih & Wohlgemuth, 1994, p. 60).

Mahmood (2011), secara garis besar menjelaskan tentang beberapa faktor kegagalan PBB dalam menangani konflik yang terjadi Di Somalia. Buku ini menjelaskan terdapat dua alasan yang mungkin diabaikan oleh PBB dalam menjalankan solusinya dalam menghadapi permasalahan di Somalia. Pertama, informasi PBB yang masih sangat terbatas tentang apa yang terjadi sebenarnya dan tidak mengetahui bagaimana tradisi dan kebiasaan masyarakat Somalia serta yang kedua adalah kekuatan beberapa pihak seperti LSM dalam melakukan lobi maupun negosiasi agar krisis pangan terus terjadi di Somalia dan mengambil keuntungan dari keadaan tersebut. Dalam hal ini, seharusnya komunitas internasional harus netral dan tidak berpihak ke kelompok politik manapun dan harus melihat secara langsung bagaimana keadaan yang terjadi di Somalia, tidak berdasarkan pada laporan-laporan LSM maupun kelompok-kelompok tertentu. Tidak bisa dipungkiri memang pengaruh beberapa kelompok politik yang ada di Somalia tersebut berhasil mempengaruhi kebijakan beberapa organisasi internasional sehingga hal tersebut malah merugikan

kelompok-kelompok kecil di Somalia yang tidak memiliki kekuasaan yang besar seperti mereka (Mahmood, 2011, p. 50).

Jurnal yang ditulis oleh Haan (2012), secara garis menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan oleh Somalia maupun lembaga-lembaga internasional terkait kelaparan yang terjadi di Somalia. Salah satunya bagaimana strategi dan kebijakan yang akan diambil dalam mewujudkan ketahanan pangan dan mencegah agar kelaparan tidak terjadi terus menerus, harus ada kebijakan yang jelas dalam menanggulangi kelaparan tersebut bukan lagi hanya sampai pada tahap memberikan respon saja. Selain itu, negara-negara besar yang banyak menjadi pengeksport seperti Amerika Serikat juga harus berperan dalam membahas bagaimana kekeringan yang semakin hari semakin mengancam banyak negara didunia dan hal tersebut tentunya akan memberikan dampak pada jumlah dan harga pangan global. Fokus utama dari permasalahan yang ada di Somalia harus sedikit mengalami pergeseran dari yang awalnya fokus kepada bagaimana mewujudkan ketahanan pangan dari kekeringan maupun perubahan cuaca menjadi bagaimana mewujudkan ketahanan pangan dari gejolak politik serta harga pangan global yang semakin meningkat. Hal itu dikarenakan saat ini ketahanan pangan tidak hanya dipengaruhi oleh iklim maupun cuaca namun juga dipengaruhi oleh keadaan politik yang rentan (Haan, 2012, pp. 74-79).

Artikel yang ditulis oleh Ford (2011), secara keseluruhan membahas mengenai keadaan sebagian besar negara-negara di Afrika yang mengalami kekeringan cukup parah. Bahkan kekeringan tersebut merupakan kekeringan terparah kedua setelah tahun 1951, selain itu kekeringan diperparah oleh kenaikan harga pangan sehingga

mengancam keamanan pangan dan mata pencaharian hampir 12 juta penduduk Afrika. Beberapa daerah yang terkena dampak terburuk adalah Kenya Utara, Ethiopia Selatan dan sebagian besar wilayah Somalia. Selain itu, faktor lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap kekeringan yang terjadi, contohnya yaitu curah hujan yang rendah selama beberapa tahun berturut-turut juga telah membuat petani dan peternak turut merasakan dampak kekeringan. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya hewan ternak yang mati akibat kurangnya bahan makanan, berjumlah lebih kurang 60 hingga 90 persen. Oleh karena adanya kekeringan yang terjadi secara terus menerus juga membuat tingkat kekurangan gizi semakin meningkat dan penduduk yang terlantar juga meningkat menjadi empat kali lipat dari biasanya. Ford juga menjelaskan bahwa masyarakat juga percaya bahwa faktor lingkungan merupakan penyebab utama terjadinya krisis pangan, karena musim kemarau biasanya terjadi hanya enam hingga delapan tahun namun kini menjadi setiap dua hingga tiga tahun (Ford, 2011, pp. 2-3).

Beberapa kajian pustaka diatas merupakan referensi yang membantu penulis dalam menganalisis upaya dan tantangan FAO (Food and Agriculture Organization) dalam mewujudkan ketahanan pangan di Somalia, sehingga tulisan yang akan dibuat oleh penulis ini akan berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya yang telah dibuat. Perbedaan tulisan ini dengan tulisan-tulisan yang pernah ada terletak pada penjelasan upaya dan tantangan FAO secara lebih detail dan spesifik yang disertai dengan periode waktu yang berbeda agar penelitian ini fokus membahas peran FAO mulai dari awal bencana kelaparan yang terjadi di Somalia resmi dinyatakan hingga saat ini apakah kehadiran FAO di Somalia memberikan hasil yang signifikan.

I.7 LANDASAN TEORI/KONSEP/PENDEKATAN

Ketahanan pangan atau *food security* sendiri mulai dikenal pada tahun 1970-an dalam sebuah forum diskusi terkait masalah pangan internasional pada saat krisis pangan global. Pada awal konsep ini dikenal, yang menjadi fokus masalah adalah masalah pangan internasional, bagaimana menjamin ketersediaan pangan dan bagaimana harga pangan global maupun nasional tetap pada harga yang stabil. Hingga akhirnya yang hanya berawal dari forum maka dibentuklah sebuah institusi atau organisasi khusus yang membahas terkait keamanan pangan yang akan membahas terkait isu-isu pangan, kebijakan yang diambil terkait isu pangan dan informasi-informasi yang menyangkut isu pangan. Sehingga dibuatlah definisi bersama terkait ketahanan pangan pada saat *World Food Summit* pada tahun 1974 seperti berikut:

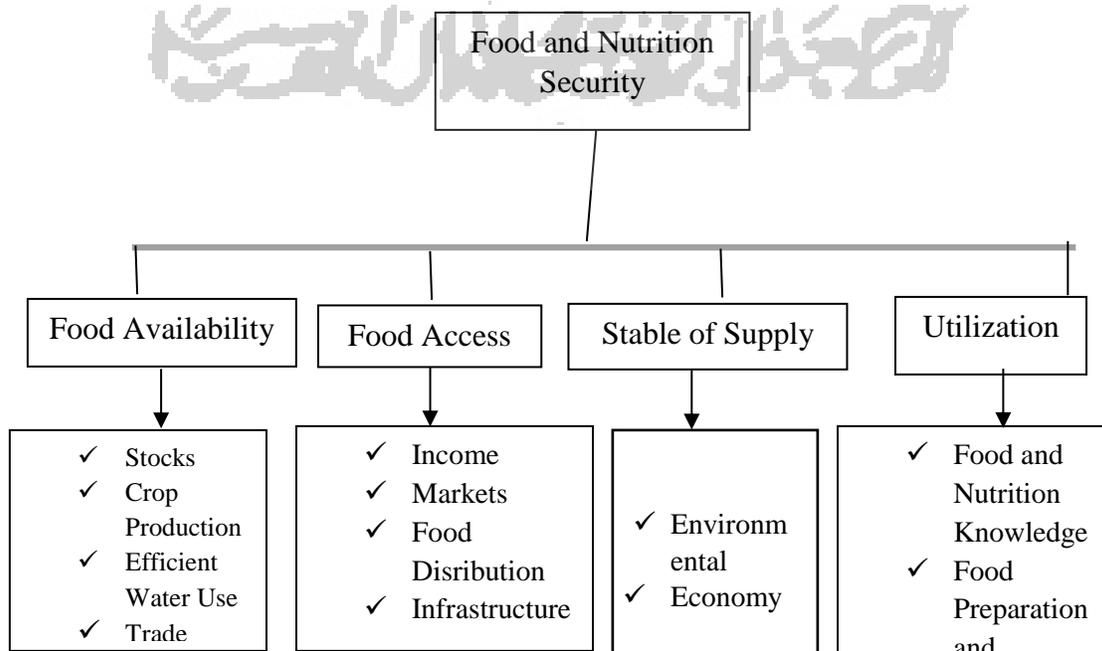
“availability at all times of adequate world food supplies of basic foodstuffs to sustain a steady expansion of food consumption and to offset fluctuations in production and prices” (United Nations, 1975).

“Ketersediaan pasokan pangan dunia setiap saat dan mencukupi seperti bahan makanan pokok untuk menopang ekspansi konsumsi makanan yang stabil dan untuk mengimbangi fluktuasi produksi dan harga” (United Nations, 1975).

Meskipun demikian pengembangan terkait definisi ketahanan pangan sendiri semakin berkembang, seperti setiap orang berhak secara fisik maupun ekonomi untuk mendapatkan atau mengakses makanan yang mereka inginkan dan butuhkan (FAO, 2002). Ketahanan pangan memiliki beberapa indikator di antaranya *food availability*

yang artinya tersedianya jumlah makanan yang berkualitas dan cukup yang diproduksi melalui pasokan dalam negeri ataupun luar negeri, termasuk bantuan pangan. Kedua, *food access* hak yang diperoleh oleh individu maupun kelompok untuk mengakses sumber daya yang memadai, makanan yang berkualitas dan bergizi serta mendapatkan hidup yang lebih baik. Hak-hak tersebut dipenuhi dikarenakan individu maupun kelompok tersebut telah menjalankan kewajibannya dalam politik, ekonomi dan sosial, hukum. Selanjutnya, *utilization* adalah dapat memanfaatkan pangan melalui makanan yang berkualitas, sarana yang memadai seperti air bersih, sanitasi dan perawatan kesehatan yang baik guna mencapai gizi yang baik atau dengan kata lain kesejahteraan yang diperoleh karena setiap kebutuhan fisiologis terpenuhi. Terakhir adalah *stability*, memiliki akses untuk mendapatkan makanan yang cukup setiap saat tanpa adanya resiko maupun ancaman seperti krisis ekonomi, perubahan iklim dan krisis pangan yang terjadi terus menerus (Druihe, 2014, p. 61).

Dimensions of Food and Nutrition Security



Oleh karena itu, konsep Food Security tepat digunakan untuk menganalisis seberapa jauh upaya yang telah dilakukan oleh FAO dalam membantu Somalia untuk mewujudkan ketahanan pangan di negara tersebut.

I.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Upaya FAO (Food and Agriculture Organization) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Somalia, akan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui sebuah kajian pustaka. Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011, p. 35). Berdasarkan pengertiannya, penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang pada umumnya berupa informasi kategori substansif yang sulit dinumerasikan. Secara garis besar data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan menjadi 3 jenis : 1) data yang diperoleh dari interview, 2) data yang diperoleh dari observasi, dan 3) data yang diperoleh dari dokumen atau teks yang kemudian dinarasikan (Pawito, 2007, p. 96).

Selain itu, menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell J bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau

cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran (Rahmat, 2009, p. 68) Jika dalam penelitian kuantitatif instrument atau alat yang digunakan bersifat terpisah dari peneliti misalnya berupa angket dalam survei atau test dalam eksperimen. Hal ini yang kemudian berbeda dengan penelitian kualitatif, yang menjadi alat utama adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, sangat penting bagi peneliti memiliki bekal pemahaman yang memadai mengenai metode kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif segala yang tertuang dalam desain penelitian masih belum pasti dan dapat berubah dengan memperhatikan realitas dilapangan. Dalam penelitian kualitatif inilah peneliti dituntut untuk dapat mengemukakan penjelasan-penjelasan mengenai temuan-temuan data yang dinilai penting dan menarik, termasuk yang saling berbeda atau berlawanan satu sama lain (Pawito, 2007, p. 101).

1.8.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang berjudul Analisis Upaya FAO (Food and Agriculture Organization) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Somalia, yaitu FAO, pemerintah Somalia dan penduduk Somalia yang mengalami krisis pangan. FAO sebagai salah satu organisasi yang dibentuk dengan tujuan untuk menghilangkan kelaparan dan meningkatkan nutrisi serta standar hidup dengan cara meningkatkan produktivitas pertanian melakukan beberapa upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan di Somalia. Karena tingkat kerentanan penduduk Somalia cukup tinggi, ditambah lagi dengan kondisi negara yang tidak stabil membuat negara tersebut harus mendapatkan bantuan dari pihak lain salah satunya dalam hal ini adalah organisasi internasional.

1.8.2 Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder sebagai sumber data yang digunakan. Data sekunder dapat diibaratkan bahwa peneliti hanya mencatat, mengakses atau meminta data ke pihak lain yang telah mengumpulkannya dilapangan. Bentuk dari data sekunder dapat dilakukan dengan metode pengumpulan data yang berbasis dokumen dan internet. Misalnya seperti literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan atau bahkan melalui basis internet peneliti juga mampu mengakses perpustakaan elektronik (e-library) seperti proquest.com atau emerald.com (Istijanto, 2010, p. 33). Selain itu, memasukkan dokumen-dokumen resmi yang bersumber langsung dari PBB seperti UN.Org.

1.8.3 Proses Penelitian

Setelah mengetahui dengan jelas metode penelitian kualitatif maka tahap awal dari penelitian kualitatif yaitu kajian pustaka, yang dalam skripsi ini akan digunakan untuk melihat sisi unik dari skripsi yang akan dibahas. Sekaligus untuk membuktikan bahwa skripsi yang akan di tulis merupakan isu murni atau sebuah topik yang belum pernah dibahas sebelumnya, ataupun isu yang sudah pernah dibahas sebelumnya namun memiliki variabel yang berbeda dari peneliti pendahulu. Tahap berikutnya penelitian skripsi dilanjutkan dengan mengumpulkan data-data bersumber dari buku, jurnal, artikel, report resmi ataupun dari sumber bahan terpercaya lainnya yang dianggap layak untuk dijadikan informasi atau referensi tambahan bahkan berita dari berbagai website resmi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maupun yang lainnya. Data tersebut akan dijadikan sebagai bahan pendukung dari setiap

pembahasan maupun argumen dari penulis, sekaligus untuk memperkuat bukti dari penelitian skripsi yang ditulis. Setelah semua data diperoleh, tahap selanjutnya yaitu dilakukan analisa secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang ada.



BAB II

KRISIS PANGAN DI SOMALIA

2.1 Krisis Pangan yang terjadi di Somalia

Krisis pangan atau *food insecurity* adalah suatu situasi yang tercipta ketika seseorang tidak memiliki akses yang aman termasuk jumlah yang aman dan bergizi terhadap makanan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang normal agar bisa memiliki kehidupan yang aktif dan sehat (Napoli, 2010, hal. 9). Definisi lain dari krisis pangan adalah suatu konsep yang mengacu pada masalah sosial dan ekonomi seperti contohnya kekurangan makanan yang diakibatkan karena faktor ekonomi. *Food insecurity* juga bisa terjadi ketika terjadinya ketidakpastian tentang ketersediaan makanan dan akses makanan di masa mendatang dan jumlah makanan yang tersedia untuk menjalankan gaya hidup sehat dan terbatas karena adanya ketidakmampuan secara sosial (Council, 2005, hal. 22).

Akibat yang timbul dengan adanya krisis pangan adalah kelaparan, kelaparan adalah sebuah kondisi yang tidak nyaman atau menyakitkan yang disebabkan oleh kekurangan makanan. Selanjutnya, dampak lain dari adanya kelaparan adalah kekurangan gizi. Selain itu, kelaparan juga cukup sulit diukur maka dari itu konsep krisis pangan atau *food insecurity* dikembangkan agar penyebab kelaparan dapat diukur secara konteks ekonomi maupun sosial. Karena terdapat perbedaan antara krisis pangan dan kelaparan meskipun kedua hal ini saling terkait, krisis pangan adalah keterbatasan secara ekonomi maupun sosial untuk mengakses makanan sedangkan kelaparan adalah

kondisi secara fisiologis yang dialami oleh seorang individu yang salah satu penyebabnya adalah karena krisis pangan. Oleh karena itu, konsep krisis pangan digunakan untuk mengukur aspek kelaparan agar menjadi lebih mudah untuk mengatasinya karena krisis pangan dapat dipetakan, diukur dan dilaporkan (Utah, 2016).

Kelaparan di Somalia sendiri bermula pada tahun 1991-1992, namun kelaparan dinyatakan yang terburuk adalah pada tahun 2010-2012 dan merupakan kelaparan terburuk sejak 25 tahun terakhir sehingga menewaskan hampir 300.000 orang, termasuk 133.000 anak-anak. Jumlah penduduk yang meninggal akibat kekurangan pangan semakin meningkat dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1992, yang dimana korban meninggal pada periode itu hanya sekitar 220.000 orang. Kelaparan yang terjadi di Somalia ini juga dikatakan yang terburuk karena sebagian besar yang meninggal adalah anak-anak dibawah umur 5 tahun, berdasarkan data yang ada, yang pertama di Somalia selatan dan Somalia tengah yaitu sebanyak 4,6% dari jumlah keseluruhan penduduk Somalia, termasuk 10% nya adalah anak-anak serta di daerah Shabelle dan Mogadishu sebanyak 18% dan 17% (FAO, 2015).

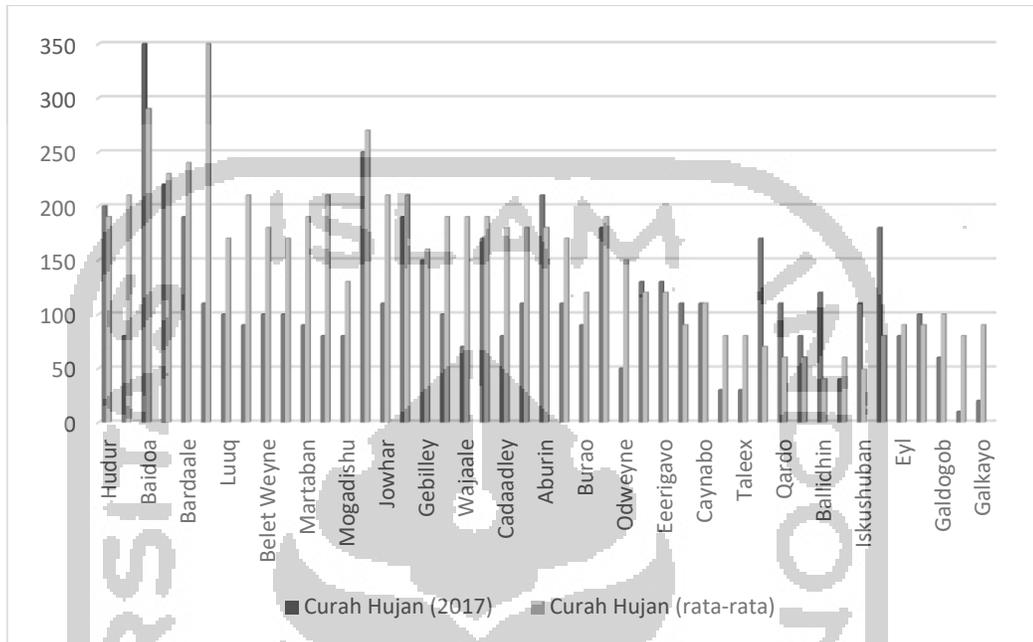
Salah satu negara yang mengalami kekeringan yang berujung pada krisis pangan adalah Somalia, masalah kekeringan yang terjadi di Somalia memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap krisis pangan yang melanda negara tersebut. Pada tahun 2011, PBB mengumumkan secara resmi bahwa Somalia mengalami kekeringan dan kelaparan yang cukup buruk sehingga negara tersebut membutuhkan bantuan kemanusiaan dan pada tahun 2015 diperkirakan sebanyak 731.000 orang akan berada

dalam kondisi krisis dan darurat. Kekeringan yang terjadi selama 60 tahun terakhir tersebut membuat sebanyak kurang lebih 13 juta orang penduduk yang hidup di wilayah Sub Sahara Afrika harus mengalami krisis pangan termasuk salah satunya adalah Somalia (FAO, 2015).

Somalia merupakan sebuah negara yang terletak di Tanduk Afrika dan memiliki iklim tropis yang cenderung kering. Oleh karena itu, cuaca yang panas sering dirasakan oleh sebagian besar penduduk Somalia karena curah hujan cukup langka disana sehingga hal tersebut juga cukup mempengaruhi pemulihan mata pencaharian penduduk Somalia terutama di sektor pertanian dan peternakan. Musim hujan sendiri terbagi menjadi dua periode di Somalia, yaitu pada bulan april hingga juni dan bulan oktober hingga november dan untuk beberapa wilayah seperti wilayah pesisir selatan mendapatkan musim hujan tambahan di bulan juli hingga agustus. Meskipun musim hujan tetap ada di Somalia namun sebagian besar negara tetap pada kondisi kekeringan sehingga tingkat curah hujan yang tinggi masih sangat diperlukan (Information, 2016).

Gambar 2.1

Tingkat Curah Hujan di Somalia



Source: SWALIM (<http://www.faoswalim.org/>)

Melalui diagram ini dapat disimpulkan bahwa tingkat intensitas hujan di Somalia masih cukup rendah yaitu hanya mencapai 350mm pertahun sedangkan jika potensi hujan normal mencapai 400mm-600mm pertahun.

Jumlah penduduk Somalia yang mengalami krisis pangan terus meningkat setiap tahunnya, melalui data yang dipaparkan oleh *Food Security and Nutrition Analysis Unit* (FSNAU) bahwa hingga akhir tahun 2016 sebanyak 5 juta orang yang harus menghadapi krisis pangan dan jumlah ini meningkat dibandingkan dengan 6 bulan yang lalu. Salah satu akibat yang di timbulkan oleh kelaparan adalah kekurangan gizi, kurang lebih 360.000 anak di Somalia mengalami kekurangan gizi dan menewaskan 260.000 orang yang sebagian besar adalah anak usia balita. Meskipun

sempat terjadi penurunan jumlah sekitar 7% akibat bantuan kemanusiaan yang masuk ke Somalia namun hal tersebut tidak sepenuhnya menghapuskan jumlah anak-anak yang meninggal serta kekurangan gizi di Somalia. Selanjutnya, kekeringan diprediksi akan terus terjadi di Somalia sepanjang tahun 2017 karena curah hujan semakin rendah dan membuat sungai yang menjadi salah satu sumber air bagi petani untuk aktivitas pertanian dan peternakan menyusut hingga 60%, yang artinya volume sungai tersebut dibawah rata-rata. Selanjutnya, karena curah hujan yang rendah membuat adanya gagal panen karena tanah menjadi tandus sehingga merusak produksi pertanian, seperti yang terjadi pada awal bulan Januari 2017 merupakan salah satu panen yang terburuk yaitu hanya 60-70% di bawah rata-rata dalam 5 tahun terakhir (FSNAU, 2017) .

Selanjutnya, faktor lain menyebabkan krisis pangan adalah harga pangan global yang semakin meningkat sehingga mempengaruhi harga pangan nasional, adapun beberapa komoditas utama yang meningkat adalah hasil pertanian seperti gandum, minyak dan beberapa jenis biji-bijian lainnya. Harga hasil pertanian diperkirakan meningkat pada tahun ini dikarenakan pasokan hasil pertanian berkurang, salah satunya dikarenakan kondisi kekeringan yang terjadi di beberapa wilayah seperti Ethiopia, Somalia dan Kenya sehingga menyebabkan adanya gagal panen dan menyebabkan krisis pangan (Bank, 2017). FAO juga menyatakan bahwa harga sebagian besar pangan meningkat seperti olahan susu, minyak sayur, jagung, daging dan sereal karena ada peningkatan harga gandum dan harga-harga tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Wirayani, 2018). Salah satu makanan pokok penduduk Somalia adalah sereal dan maizena yang harganya cukup melonjak sekitar

terjadi. Kekeringan yang terjadi dikarenakan rendahnya curah hujan beberapa tahun belakangan ini sehingga hal tersebut mempengaruhi banyak hal seperti kurangnya air bersih karena kemarau berkepanjangan. Air bersih sebenarnya bisa ditemui di beberapa kota-kota besar, namun tentunya harus dibeli dengan harga yang mahal sedangkan kekeringan juga memberikan dampak yang cukup buruk terhadap perekonomian penduduk yang tinggal di wilayah Sub Sahara Afrika. Karena kekeringan atau kemarau berkepanjangan ini menyebabkan lahan pertanian menjadi tidak produktif yang menyebabkan terjadinya gagal panen dan hewan ternak menjadi banyak yang mati akibat kekurangan bahan makanan. Selain itu, karena kekeringan terus terjadi menyebabkan roda perekonomian tidak berfungsi dengan baik yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan dan kelaparan juga terus menerus terjadi karena hingga saat ini belum bisa di atasi (Rijal, 2017).

Pertanian merupakan salah satu sumber perekonomian bagi penduduk Somalia, karena melalui hasil pertanian penduduk Somalia bisa menghasilkan pendapatan melalui penjualan hasil pertanian tersebut. Selain itu, hasil pertanian juga dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk Somalia, seperti contoh sekitar 50% pasokan kebutuhan sereal dipenuhi melalui produksi dalam negeri sehingga pertanian merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang cukup penting di Somalia. Selanjutnya, melainkan dijadikan sumber pendapatan dan pasokan makanan dalam negeri, pertanian juga memberikan peluang tenaga kerja atau membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk Somalia terutama bagi penduduk desa agar bisa melanjutkan kehidupan mereka. Terdapat dua jenis sistem penghidupan yang digunakan oleh penduduk

Somalia terutama yang tinggal di daerah pedesaan yaitu, *Agro-Pastoralist*, penghidupan berbasis pertanian dan peternakan serta *Agriculturalist*, mata pencaharian berdasarkan pertanian (FSNAU, 2018).

Terdapat beberapa hasil panen yang dihasilkan penduduk Somalia melalui pertanian antara lain maizena, padi, dan gandum. Melalui data yang dipaparkan oleh FGIEWS (FAO Global Information and Early Warning System), wilayah Somalia bagian selatan dan tengah merupakan salah satu daerah yang menjadi penghasil sereal dan diperkirakan pada Januari 2019 akan mencapai sekitar 40% dari total produksi sereal tahunan dan hasil panen sereal juga cukup dipengaruhi oleh curah hujan (FGIEWS, 2018). Oleh karena itu, hasil panen sereal yang dihasilkan juga tidak menentu setiap tahunnya, seperti pada tahun 2011 mencapai 118.870kg per hektar, pada tahun 2012 hasil panen sereal di Somalia hanya mencapai 1.190kg per hektar dan pada tahun 2016 menghasilkan 142.356kg per hektar (Economy, 2018). Selanjutnya, hasil panen dari komoditas lainnya seperti gandum dan maizena pada tahun 2011 hanya mencapai 103.839kg dan 45.504kg (FAO, 2014).

Selain bertumpu pada hasil panen dari pertanian, peternakan juga merupakan salah satu sumber perekonomian bagi penduduk Somalia. Namun, di sebagian besar wilayah *agro-pastoral* dan *pastoral* juga dipengaruhi oleh kekeringan yang berkepanjangan dan cukup parah yang dimulai pada pertengahan tahun 2016 hingga akhir tahun 2017 ini, karena ketersediaan air dan padang rumput yang subur cukup memberikan pengaruh terhadap kondisi tubuh hewan ternak serta memungkinkan pembuahan dan reproduksi hewan. Sehingga dengan adanya kekeringan pada tahun

2017, membuat jumlah hewan ternak mengalami penurunan hingga 25-75% dan hal tersebut merupakan jumlah di bawah rata-rata. Meskipun hujan tetap turun di beberapa wilayah seperti wilayah selatan dan tengah namun hal tersebut tidak mengurangi kerugian yang ditimbulkan akibat kekeringan tersebut karena wilayah utara masih mengalami kekeringan yang cukup buruk dan membutuhkan perbaikan secara signifikan (FGIEWS, 2018).

Oleh karena itu, pada tahun 2011 PBB secara resmi memberikan pernyataan sekaligus peringatan bahwa krisis pangan akan terjadi karena kekeringan belum bisa diatasi sehingga penduduk Somalia juga akan terus mengalami gagal panen. Jika krisis pangan terjadi, maka tingkat kekurangan gizi akut juga akan semakin bertambah di Somalia (Ford, 2013). Selain berdampak pada lahan pertanian dan peternakan, kekeringan juga berdampak pada meninggalnya penduduk Somalia karena kurangnya air bersih sehingga menimbulkan berbagai jenis penyakit seperti diare akut, kolera, campak dan sekitar 5,5 juta orang diperkirakan akan beresiko terkena penyakit lain yang bersifat menular yang terbawa oleh air yang tidak bersih tersebut (Karuri, 2017).

2.2.2 Faktor Politik

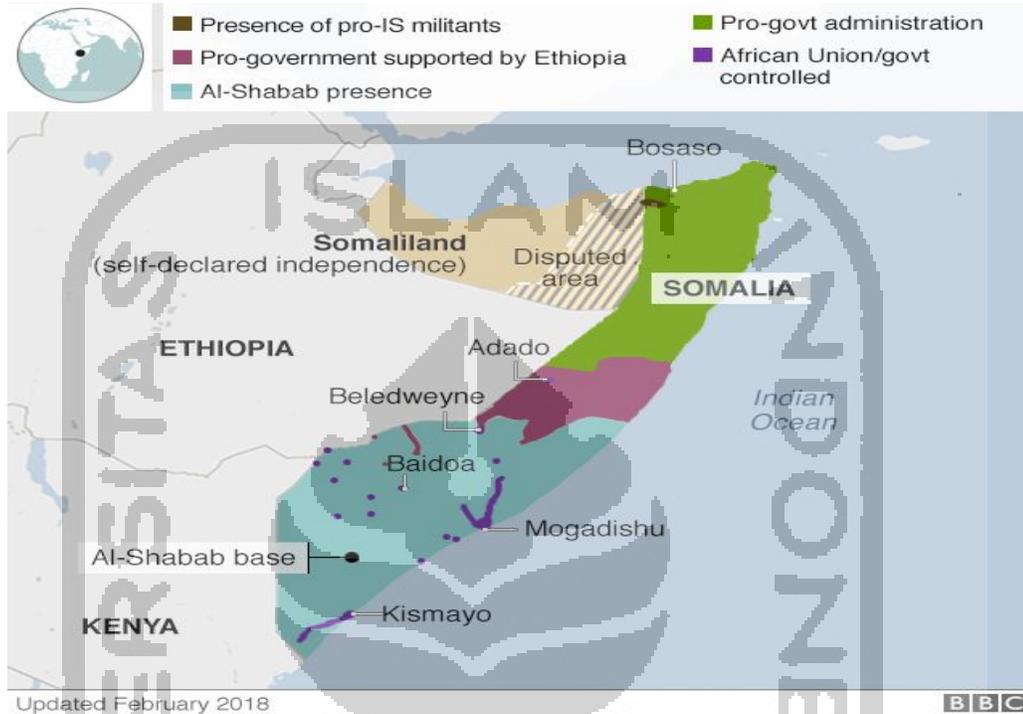
Selanjutnya penyebab lain dari kelaparan yang semakin buruk di Somalia adalah adanya pengaruh politik dan militer sehingga hal tersebutlah yang menyebabkan penduduk Somalia sebagian besar kekurangan bahan makanan dan banyak bantuan dari luar yang sulit masuk karena beberapa bantuan tersebut di sabotase oleh pihak tertentu, salah satunya adalah kelompok militan. Salah satu kelompok militan yang cukup berpengaruh di beberapa daerah Somalia adalah Al-Shabab, kelompok ini sendiri

berasal dari kelompok-kelompok pemuda yang memiliki paham radikal yang terbentuk dari *Union of Islamic Courts Somalia*. Al-Shabab adalah kelompok militan yang telah berperang melawan pemerintah Somalia sejak tahun 2006 dan memiliki sekitar 6.000-7.000 pejuang, kelompok ini juga menggunakan pengeboman bunuh diri dan pembunuhan untuk menguasai beberapa daerah, seperti salah satunya membunuh pasukan-pasukan bersenjata lainnya yang dianggap menjadi saingan agar dapat menguasai sebagian besar wilayah Somalia Selatan pada tahun 2009. Al-Shabab juga adalah kelompok militan yang memiliki ideologi politik islam radikal.

Sebagian besar wilayah Somalia telah dikuasai oleh kelompok ini, maka dari itu pemerintah telah mencoba melakukan kerjasama dengan Amerika Serikat untuk melakukan operasi penumpasan di beberapa wilayah yang dikuasai oleh kelompok tersebut. Sehingga pada tahun 2012, Al-Shabab yang pada saat itu berhasil menguasai ibu kota Somalia yaitu Mogadishu berhasil diusir dan hal tersebut menyebabkan salah satu sumber keuangan Al-Shabab berkurang karena biasanya kelompok militan tersebut mengambil potongan perdagangan arang dari masyarakat setempat. Selanjutnya pada tahun 2017, Amerika Serikat kembali meningkatkan operasi penumpasan dengan menambahkan jumlah pasukan AS dan melakukan beberapa serangan udara dan jumlah peningkatan pasukan tersebut empat kali lipat dari tujuh tahun sebelumnya. Meskipun demikian hal tersebut tidak lantas membuat kelompok militan ini lumpuh sepenuhnya karena kelompok ini memiliki kekuatan yang cukup besar sehingga beberapa negara lain juga mengakui keberadaan Al-Shabab (BBC, 2017).

Gambar 2.3

Daerah Somalia yang di kontrol oleh Al-Shaabab



Sumber: BBC News (<https://www.bbc.com/news/world-africa-15336689>)

Untuk beberapa wilayah yang dikuasai oleh Al-Shabab memang harus merasakan penderitaan yang cukup berat, karena penduduk wilayah yang dikuasai tersebut harus terus bertahan hidup tanpa makanan, tanpa bantuan apapun yang masuk dan anak-anak diambil untuk dilatih agar nantinya akan menjadi pemberontak seperti mereka. Kelompok militan ini juga membuat beberapa regulasi baru untuk beberapa wilayah yang mereka kuasai, salah satunya adalah penduduk Somalia dikenakan pajak sebesar 20.000 dolar per bulan untuk satu provinsi untuk penggunaan sumur dan biaya 3.50 dolar untuk hewan ternak seperti unta dan kambing yang minum dari sumur tersebut. Selanjutnya, untuk kendaraan seperti truk jika hendak melewati wilayah yang dikendalikan oleh Al-Shabab harus membayar 1.800 dolar untuk satu kali perjalanan

dan beberapa pungutan pajak lain yang dibebankan ke penduduk Somalia dengan alasan untuk tujuan pendidikan, padahal anak-anak yang sekolah tersebut tidak diberikan pendidikan yang seharusnya namun dilatih untuk menjadi pemberontak karena untuk memperluas daerah kekuasaannya kelompok ini harus memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak. Al-Shabab juga memaksa penduduk Somalia untuk membayar hampir semua hal atau fasilitas umum yang mereka gunakan kecuali mesjid untuk penduduk muslim (Burke, 2018).

Selain itu, kelompok ini juga membatasi media dengan cukup ketat karena takut penduduk Somalia akan terprovokasi sehingga pergi meninggalkan daerah tersebut dan akan mempermudah pemerintah untuk melakukan penyerangan melalui udara untuk membasmi kelompok ini. Adapun beberapa strategi yang dilakukan oleh Al-Shabab untuk mendapatkan dukungan dari penduduk Somalia ataupun komunitas serta kelompok yang berkuasa di Somalia adalah dengan memanfaatkan kegagalan pemerintah dalam menyelesaikan masalah dan menyediakan layanan kepada masyarakat, sehingga dengan hal tersebut penduduk akan lebih mendukung sistem yang diterapkan oleh kelompok tersebut karena lebih pro ke masyarakat serta lebih dianggap membawa keamanan dikarenakan menggunakan hukum Islam dan minimnya korupsi serta nepotisme seperti yang terjadi di barisan pemerintahan (Burke, 2018).

2.3 Upaya pemerintah Somalia dalam menangani krisis pangan

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyelesaikan isu pangan yang terjadi di Somalia, baik yang telah dilakukan oleh pemerintah Somalia salah satunya adalah bekerjasama dengan organisasi regional dan internasional serta negara-negara asing. Kerjasama pemerintah Somalia dengan pihak asing pada awalnya dimulai pada tahun

1992-1993 yang dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai bentuk dari upaya kemanusiaan dan perdamaian internasional, seperti yang dilakukan di Mogadishu yang pada akhirnya menyebabkan ratusan pejuang, penduduk sipil serta anggota militer AS tewas sehingga harus dihentikan pada tahun 1995. Salah satu penyebab mengapa negara seperti AS merasa perlu memberikan kontribusi ke Somalia karena konflik antara pemerintah Somalia yang pada saat itu masih dipimpin oleh rezim diktator Mohamed Siad Barre dipaksa mundur dari jabatannya yang telah berkuasa sejak tahun 1969 melalui kudeta militer yang dipelopori oleh pihak oposisi.

Perang yang terjadi antara oposisi dan pemerintah, kelompok militan dan pemerintah serta perang antara Somalia dan Ethiopia saat itu menyebabkan sebagian besar lahan pertanian rusak sehingga masyarakat kehilangan salah satu sumber perekonomian dan sumber makanan yang menyebabkan awal mulai terjadinya kelaparan nasional. Meskipun sempat menghentikan gencatan senjata karena adanya tekanan dari dunia internasional agar upaya maupun bantuan kemanusiaan bisa masuk ke Somalia namun cukup sulit, karena pihak-pihak yang terlibat konflik tidak peduli dan malah melakukan pembajakan serta penjarahan secara besar-besaran terhadap bantuan makanan yang diberikan oleh dunia internasional (Sampaolo, 2018).

Sehingga bermula dari konflik-konflik tersebut hingga kurangnya peran pemerintah adalah pemicu krisis pangan yang terjadi hingga saat ini. Meskipun perubahan iklim juga merupakan penyebab dari kelaparan yang ada namun hal tersebut dapat dicegah jika institusi dan mekanisme pemerintahan yang baik bisa diciptakan sehingga dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik dapat di minimalisir. Hingga

akhirnya pada tahun 2017, Mohamed Farmaajo terpilih menjadi Presiden Somalia melalui pemilihan umum dan merumuskan beberapa kebijakan untuk menanggulangi kekeringan karena beliau menyatakan kekeringan merupakan bencana nasional dan merupakan salah satu penyebab terjadinya kelaparan. Agar kebijakan tersebut dapat berjalan secara efektif, Somalia membutuhkan sebuah sistem informasi bencana yang dapat membantu dalam mengidentifikasi tingkat kerawanan pangan sehingga dapat direspon dengan segera karena tingkat krisis pangan di Somalia sudah cukup tinggi sehingga tidak bisa menunggu terlalu lama untuk mendapatkan bantuan atau jumlah korban akibat krisis pangan semakin bertambah. Selain itu, pemerintah juga memanfaatkan pengetahuan dan teknologi lokal agar dapat mengetahui dan memenuhi kebutuhan penduduk Somalia (Abdi, 2017).

Adapun upaya lain yang telah dilakukan oleh pemerintah Somalia adalah menggerakkan pasukan militer Somalia untuk bekerjasama dengan pasukan militer Uni Afrika untuk menyerang kelompok militan Al-Shabab untuk mundur dari beberapa wilayah yang dijadikan daerah kekuasaan mereka. Meskipun hal tersebut tidak mudah dilakukan karena Al-Shabab juga melakukan perlawanan karena menganggap dengan adanya pemerintahan baru maka bisa mengancam eksistensi dari kelompok tersebut (Omar, 2017).

Selain itu, Presiden Somalia juga melakukan beberapa himbauan kepada masyarakat internasional melalui forum PBB agar dapat membantu negaranya untuk menanggulangi kelaparan dan krisis pangan yang akan semakin bertambah. Selanjutnya, pemerintah juga mengajak dunia internasional untuk bekerjasama dalam

menghadapi banyak permasalahan di Somalia, seperti permasalahan pendidikan, pekerjaan dan keamanan yang dianggap cukup penting untuk mengatasi banyak tantangan di negara tersebut serta sebagai upaya untuk membendung radikalisme yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis. Pemerintah juga berharap dengan adanya peran dari pihak lain seperti organisasi internasional maupun lembaga-lembaga bantuan asing segera masuk ke Somalia dan tidak hanya sampai pada tahap memberikan respon karena apa yang terjadi di Somalia saat ini sudah cukup darurat sehingga bantuan kemanusiaan seperti makanan, air bersih dan obat-obatan cukup dibutuhkan terlebih lagi pada para pengungsi (Besheer, 2017).

Pemerintah Somalia juga sedang berusaha melakukan reformasi terhadap beberapa sektor yang ada di negara tersebut seperti sektor ekonomi dan keamanan serta membuka lebih banyak kerjasama dengan negara lain serta lebih banyak berdialog dengan rakyat, karena beberapa hal tersebut cukup berkesinambungan dan jika dikelola secara efektif maka akan membuka potensi yang besar dan diharapkan dapat menyelesaikan masalah kelaparan yang ada di Somalia. Karena semakin banyak kerjasama serta respon dari dunia internasional maka akan lebih banyak dana yang masuk dan dapat dialokasikan untuk membangun infrastruktur untuk menyediakan air, makanan, obat-obatan serta pendidikan yang layak bagi penduduk Somalia. Selain berbagai bantuan dan upaya darurat yang coba di cari oleh pemerintah Somalia melalui kerjasama dengan dunia internasional adalah, mencari solusi yang bersifat jangka panjang seperti investasi jangka panjang yang nantinya akan mendukung pemulihan

dan membangun ketahanan karena Somalia tidak hanya membutuhkan bantuan darurat namun juga bantuan berkelanjutan (Graham, 2018).



BAB III

UPAYA FAO DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI SOMALIA

3.1 Sejarah dan Peran FAO

Food and Agriculture Organization (FAO) atau yang juga sering dikenal dengan Organisasi Pangan dan Pertanian, merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh PBB pada bulan Oktober tahun 1945. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk menghilangkan kelaparan dan meningkatkan nutrisi serta standar hidup dengan cara meningkatkan produktivitas pertanian. FAO juga merupakan sebuah organisasi antar pemerintah yang memiliki anggota sebanyak 194 negara, dua anggota asosiasi dan satu organisasi Uni Eropa dan memiliki kantor pusat di Roma, Italia (FAO, 2018). FAO juga merupakan sebuah forum untuk mengkoordinasikan upaya pemerintah dan sebagai sebuah lembaga teknis dalam mengembangkan pertanian, kehutanan, perikanan dan sumber daya alam lainnya dan sudah hadir dikurang lebih 130 negara di dunia. Selanjutnya, FAO juga akan memberikan bantuan secara teknis kepada proyek di masing-masing negara, meningkatkan program pendidikan melalui seminar dan pusat pelatihan, menyimpan data statistik mengenai produksi, perdagangan serta konsumsi komoditas pertanian dunia dan beberapa program kerja lainnya. Dengan kata lain FAO juga bisa disebut dengan sebuah lembaga khusus yang secara teknis bekerja untuk menghapuskan kemiskinan, memperkuat mata pencaharian dan ketahanan pangan (Mingst, 1998).

3.2 Upaya FAO dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan

Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mengapa FAO memberikan respon serta bantuan kepada Somalia. Menurut FAO, krisis pangan yang terjadi di Somalia telah menimbulkan permasalahan lain, seperti kelaparan dan kekurangan gizi yang semakin menambah penderitaan sebagian besar penduduk Somalia. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya konflik bersenjata yang mengancam keamanan penduduk sipil, bencana alam seperti kekeringan, wabah penyakit dan akses yang cukup terbatas bagi beberapa penduduk Somalia untuk memenuhi kebutuhan pokoknya juga merupakan salah satu tantangan terbesar Somalia untuk mendapatkan serta mempertahankan pangan yang aman dan bergizi. Selain itu, rendahnya curah hujan yang terjadi di negara tersebut juga menyebabkan adanya gagal panen sehingga penduduk Somalia kekurangan produksi sereal. Selanjutnya, beberapa sarana dan pra sarana yang tidak memadai seperti kurangnya akses kesehatan dan pendidikan yang berkualitas sehingga menyebabkan Somalia juga menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat kekurangan gizi tertinggi di dunia menurut World Health Organization (WHO) (FSNAU, 2017).

Oleh karena itu, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh FAO untuk mengatasi krisis pangan di Somalia antara lain memberikan respon serta bantuan, melakukan koordinasi dan pemantauan terhadap bantuan kemanusiaan di berbagai sektor diantaranya sektor pertanian dan peternakan, mengumpulkan, menganalisis dan menyebarkan informasi-informasi terkait ketahanan pangan, nutrisi dan sumber daya alam di Somalia, memberikan bantuan darurat yang bertujuan untuk pencegahan, mitigasi dan respon terhadap bencana alam serta dampak konflik. Sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat krisis pangan

tertinggi didunia, respon dan bantuan dari dunia internasional seperti salah satunya adalah organisasi internasional cukup penting untuk menyelesaikan isu pangan yang sudah terjadi cukup lama di Somalia (FAO, 2018). Adapun bantuan yang diberikan ke Somalia terbagi menjadi dua jenis yaitu bantuan darurat dan bantuan non darurat. Bantuan darurat adalah bantuan yang diberikan pada saat kejadian darurat atau pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa darurat seperti yang terjadi di Somalia pada tahun 2011 yaitu kekeringan serta kelaparan yang berkepanjangan sehingga menimbulkan banyak korban jiwa. Sedangkan, bantuan non-darurat adalah bantuan yang diberikan pasca keadaan darurat terlewati, dan sebagian besar bentuk bantuan yang diberikan sama hanya saja waktunya yang berbeda (FAO, 2012).

Selanjutnya, upaya lain yang telah dilakukan oleh FAO adalah melakukan koordinasi dan pemantauan terhadap bantuan kemanusiaan diberbagai sektor diantaranya sektor pertanian dan peternakan karena sumber perekonomian utama dari penduduk Somalia adalah pertanian dan peternakan. Upaya koordinasi yang dilakukan oleh FAO tersebut agar bantuan maupun kerjasama yang ada berjalan dengan baik dan efektif. Selain itu, FAO juga harus mengumpulkan, menganalisis dan menyebarkan informasi-informasi terbaru terkait ketahanan pangan, nutrisi dan sumber daya alam di Somalia, dikarenakan informasi maupun data tersebut digunakan oleh mitra yang bekerjasama dengan FAO untuk dijadikan bahan acuan sebelum memberikan bantuan agar dapat diketahui apakah bantuan yang akan diberikan bersifat jang pendek ataupun jangka panjang. Selain itu, FAO juga memberikan bantuan darurat yang bertujuan untuk pencegahan, mitigasi dan respon terhadap bencana alam serta dampak konflik (FAO, 2018). Mengapa bantuan

darurat cukup dibutuhkan oleh penduduk Somalia, karena hingga tahun 2017 sebanyak 6.7 juta jiwa penduduk Somalia harus menghadapi kelaparan akut dan ditambah lagi dengan bencana alam serta konflik yang terus menerus terjadi membuat Somalia cukup rentan sehingga bantuan maupun kerjasama internasional tidak boleh terlambat karena hal tersebut akan mengancam nyawa penduduk Somalia jika harus menunggu lama (FAO, 2017). Berikut adalah program yang telah dilakukan sebagai bentuk dari beberapa upaya yang telah dilakukan oleh FAO:

3.2.1 Melakukan Koordinasi dan Pemantauan

a. Membentuk Joint Resilience Strategy

Somalia merupakan salah satu negara yang berada dalam situasi krisis yang berkepanjangan dan kompleks yang mengakibatkan tingkat kelangkaan pangan serta kekurangan gizi semakin tinggi. Kekeringan yang terjadi hingga mengakibatkan kelaparan pada tahun 2011 berdampak pada sebagian besar wilayah Somalia. Menurut FSNAU, penyebab mengapa krisis pangan semakin memburuk di Somalia dikarenakan curah hujan yang buruk, konflik dan rendahnya bantuan kemanusiaan yang masuk ke Somalia. Bantuan kemanusiaan yang masuk ke Somalia menjadi terbatas karena menghadapi beberapa tantangan, seperti beberapa daerah di Somalia yaitu bagian selatan dan tengah terutama daerah pedesaan dan pinggiran kota dikendalikan oleh kelompok militan yaitu Al-Shabaab sehingga sebagian besar bantuan kemanusiaan yang mencoba masuk di sabotase dan orang-orang yang bekerja untuk menyalurkan bantuan tersebut akan menghadapi tindakan kekerasan. Meskipun bantuan kemanusiaan tetap bisa disalurkan melalui cara lain seperti menggunakan akses jalan yang sedikit lebih aman namun tentu saja hal

tersebut akan memakan waktu yang lama sehingga perlunya pengamanan pada rute pasokan utama (FAO, 2015).

Oleh karena itu, sebagai salah satu organisasi internasional yang dibentuk dengan tujuan untuk menghilangkan kelaparan dan meningkatkan nutrisi serta standar hidup dengan cara meningkatkan produktivitas pertanian, perikanan dan perhutanan, FAO merasa perlu adanya upaya untuk meningkatkan resiliensi di Somalia mengingat negara ini memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi. Sehingga pada awal tahun 2012, FAO bersama-sama dengan World Food Programme (WFP) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) membentuk sebuah program yaitu *Joint Resilience Strategy* (JRS) untuk memfokuskan kembali upaya-upaya mereka pada peningkatan ketahanan di Somalia (FAO, 2015).

Meningkatkan ketahanan di Somalia cukup penting untuk dilakukan karena ketahanan merupakan sebuah kemampuan untuk menahan ancaman atau kemampuan untuk beradaptasi dengan menggunakan strategi baru guna menghadapi tekanan maupun krisis. Hal tersebut dilakukan dengan cara menjaga integritas individu, rumah tangga dan masyarakat serta tidak menambah tingkat kerentanan yang sudah ada dengan fokus pada penggabungan program kemanusiaan dan pembangunan. Oleh karena itu *Joint Resilience Strategy* (JRS) ini penting dilakukan mengingat banyaknya tantangan seperti kurangnya dukungan serta sistem yang ada dari negara itu sendiri maupun dari dunia internasional sehingga membuat penduduk Somalia harus bergantung pada ketahanan mereka sendiri untuk bertahan hidup dan untuk melindungi mata pencaharian mereka. FAO, UNICEF dan WFP telah mengidentifikasi beberapa agenda yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi di Somalia yaitu, memperkuat sektor

produktif guna meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan melakukan diversifikasi mata pencaharian dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Selanjutnya, meningkatkan layanan-layanan sosial guna memperkuat sumber daya manusia serta produktivitas dan yang terakhir adalah membentuk sebuah jaringan yang aman agar makanan maupun uang tunai yang dikirimkan dapat tersalurkan dengan baik (FAO, 2012).

Terdapat beberapa program yang dibentuk oleh kerjasama JRS ini, antara lain adalah *Joint Strategy, Common Results Framework, Joint area-based planning of interventions, Improved information, monitoring and evaluation of local resiliency and vulnerability, Joint advocacy*, dan *Joint analytical work*. *Joint Strategy* adalah strategi yang nantinya akan fokus dalam menghadapi tantangan yang ada untuk meningkatkan ketahanan komunitas serta rumah tangga dan untuk menjalankan strategi yang nantinya akan dibuat akan berdasarkan pada prinsip-prinsip ketiga lembaga ini dan nantinya akan dipresentasikan dihadapan pendonor. Salah satu strategi yang dimaksud adalah membangun ketahanan dengan menggabungkan program kemanusiaan dan pembangunan untuk mengatasi dampak permasalahan yang ada atau mewujudkan kesetaraan dalam praktik kemanusiaan dan pembangunan, adanya konsolidasi untuk investasi jangka panjang di Somalia dan yang menjadi prioritas investasi adalah wilayah-wilayah yang lebih rentan. Strategi selanjutnya adalah pergeseran paradigma menuju pencegahan krisis dan mewujudkan stabilitas lokal, maksudnya bantuan kemanusiaan yang diberikan tidak hanya berupa uang tunai tetapi lebih kepada bantuan bagaimana mewujudkan kestabilan di Somalia (FAO, 2012).

Selanjutnya, *Common Results Framework* adalah program yang dimiliki oleh ketiga lembaga PBB ini harus selaras dengan tujuan yang dibentuk oleh JRS dan menyetujui apapun yang telah disepakati bersama seperti, tujuan, dampak, hasil dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan nantinya. Program yang sedang dikembangkan oleh WFP adalah three-year PRRO (2013 to 2015) yang sedang diselaraskan secara efektif dengan strategi yang dibentuk bersama melalui JRS. Sedangkan FAO sedang dalam proses meninjau program-program yang ada di *Resilience Programme* untuk diselaraskan dengan strategi bersama untuk FAO's four-year Country Programming Framework (CPF) for Somalia (2014-2017) atau Rencana Pembangunan Negara 4 Tahun untuk Somalia. Selanjutnya, UNICEF sedang mempersiapkan peninjauan jangka menengah dari program 5 tahun untuk Somalia untuk memastikan agenda kesetaraannya untuk anak-anak sudah selaras dengan tujuan ketahanan. Mengingat bahwa JRS bukan merupakan program bersama ataupun anggaran gabungan namun, program-program yang dimiliki oleh ketiga lembaga ini harus diselaraskan dengan strategi dan kerangka kerja bersama yang dibentuk melalui JRS. (FAO, 2012).

Joint area-based planning of interventions adalah program terkait melakukan identifikasi dan koordinasi dalam membangun ketahanan di masyarakat Somalia, yang mempertimbangkan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan lokal dan sesuai wilayah geografis tertentu. Dengan kata lain, program ini akan membentuk ketahanan berbasis wilayah melalui pemetaan kegiatan di beberapa kabupaten terpilih seperti Dolow, Burao, dan Odeyweyne. Selanjutnya yaitu, *Improved information* atau peningkatan informasi dengan pemantauan serta evaluasi yang berhubungan dengan ketahanan sekaligus kerentanan masyarakat Somalia dan

dilakukan oleh ketiga lembaga ini sesuai dengan program masing-masing. Dengan keterlibatan ketiga lembaga PBB ini, akan meningkatkan kualitas ketahanan, koordinasi dan pemantauan yang ada. *Joint advocacy* adalah ketiga lembaga PBB ini harus bekerjasama untuk memperluas jaringan kerjasama melalui koordinasi bersama mitra dan otoritas yang ada di Somalia. Selain itu, FAO, WFP dan UNICEF juga akan melakukan advokasi dengan komunitas donor apabila terjadi peningkatan dalam pendanaan lebih dapat diprediksi untuk mendukung peningkatan skala bantuan kemanusiaan. Terakhir adalah *Joint analytical work*, ketiga lembaga PBB akan mempromosikan pelajaran yang diambil dari proses peningkatan ketahanan bersama di Somalia guna untuk masalah-masalah krisis lainnya dan yang akan datang. Keseluruhan rangkaian program bersama seperti peningkatan informasi, pemantauan dan evaluasi terkait strategi yang telah dilakukan akan di presentasikan dalam forum *High Level Expert Forum on Food Insecurity in Protracted Crises* (FAO, 2012).

Melalui Joint Resilience Strategy ini, FAO melaporkan bahwa sumber pendapatan keluarga atau rumah tangga di beberapa kabupaten meningkat 1,97% menjadi 2,59% dan tanah yang dibudidayakan berkembang dari rata-rata 0,74 ha menjadi 2,71 ha per rumah tangga dan bantuan konsumsi makanan meningkat dari 57% hingga 65% yang artinya memungkinkan keluarga atau rumah tangga untuk lebih memenuhi kebutuhan makanan mereka (FAO, 2016).

b. Country Programming Framework (CPF)

Country Programming Framework (CPF) adalah kerjasama atau kolaborasi yang dilakukan oleh FAO dengan negara-negara anggota yang memiliki tujuan

serta prioritas untuk pembangunan nasional dan regional yang bersifat jangka panjang namun tidak menutup kemungkinan akan memberikan bantuan darurat jika diperlukan. Program CPF ini mengandung prioritas negara, kontribusi dan hasil yang telah dilakukan oleh FAO, implementasinya seperti apa serta pengaturan dan laporan yang akan dijabarkan secara rinci.

CPF memiliki tiga fase dalam pengimplementasiannya yang pertama, perumusan dan persetujuan yang dimana pada tahap perumusan FAO memiliki peran penting sebagai aktor utama untuk memimpin konsultasi dengan pemerintah, mitra maupun elite politik negara anggota salah satunya adalah Somalia. Konsultasi dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas negara, bantuan apa yang akan diberikan oleh FAO serta hasil yang diharapkan untuk dicapai oleh negara tersebut. Lalu, akan dianalisis dan diserahkan kepada pemerintah untuk pengesahan. Kedua adalah implementasi, CPF dilaksanakan melalui beberapa proyek FAO yang telah didanai melalui beberapa kontribusi sukarela. Pengimplementasian program CPF ini harus memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan oleh CPF dan di implementasikan sesuai dengan aturan serta standar FAO. Fase yang terakhir yaitu, pemantauan, laporan dan evaluasi, pemantauan dilakukan secara berkesinambungan oleh FAO dan pemegang anggaran tingkat negara. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meninjau dan mengarahkan bantuan ataupun kontribusi yang dilakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan (FAO, 2015).

Dalam hal ini, CPF merupakan salah satu program yang juga sedang diupayakan oleh FAO untuk Somalia. CPF ini sepenuhnya diselaraskan dengan unsur utama dari Economic Recovery Plan (2014-2015) and the Somali “New

Deal” Compact yang telah dikembangkan dengan tujuan untuk pemulihan ekonomi Somalia, menetapkan prinsip-prinsip untuk membentuk suatu tindakan dari pemberian bantuan darurat ke fase pemulihan dan pengembangan. Selanjutnya, the Somali “New Deal” Compact juga menyediakan kerangka kerja secara strategis untuk mengkoordinasikan politik, keamanan dan upaya pembangunan serat kegiatan pembangunan Somalia tiga tahun kedepan yaitu 2014-2016. Tujuan dari CFP di Somalia adalah untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan berdampak terhadap ketahanan rumah tangga atau keluarga serta memulihkan keadaan dengan cepat setelah guncangan atau tekanan datang. Terdapat beberapa bidang yang menjadi prioritas oleh FAO dalam hal ini, yaitu meningkatkan produktivitas pertanian, peternakan dan perikanan termasuk melakukan perbaikan terhadap infrastruktur untuk transportasi, perdagangan dan energi. Selanjutnya, memperluas peluang lapangan pekerjaan untuk kaum muda dan wanita melalui penciptaan dan pengembangan keterampilan tenaga kerja. Beberapa kegiatan pada poin ini akan fokus pada kegiatan-kegiatan yang menghasilkan pendapatan, pengembangan keterampilan dan proyek ketenagakerjaan. Terakhir adalah mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam dengan membangun institusi dalam manajemen sumber daya alam (FAO, 2012).

3.2.2 Mengumpulkan, Menganalisis dan Menyebarkan Informasi- Informasi terkait Ketahanan Pangan, Nutrisi dan Sumber Daya Alam

a. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Perubahan iklim merupakan salah satu penyebab yang mengancam keamanan pangan global dan perubahan iklim juga secara tidak langsung

memberikan dampak pada produktivitas pertanian. Beberapa contoh perubahan iklim termasuk perubahan pola curah hujan, kekeringan, banjir dan redistribusi hama serta penyakit. Oleh karena itu, FAO mendukung negara-negara di dunia untuk mengurangi dan beradaptasi dengan dampak perubahan iklim melalui berbagai program dan proyek (FAO, 2018).

Oleh karena itu, FAO melakukan deteksi dini, pengumpulan data dan kapasitas untuk melakukan analisis yang bekerjasama dengan SWALIM (Somalia Water and Land Information Management) dan menggunakan teknologi berbasis satelit untuk menangkap berbagai data terkait kondisi cuaca, ketinggian dan kualitas air, resiko banjir dan lainnya guna memberikan peringatan dini. Peran utama SWALIM adalah mengumpulkan dan menyusun data secara rutin yang nantinya akan dijadikan sebagai sumber informasi nasional, seperti salah satunya adalah informasi terkait sumber air di pedesaan dan perkotaan yang akan digunakan sebagai irigasi tanaman, jaringan pengukuran sungai, jaringan pengamatan curah hujan dan peringatan dini banjir. Selain sumber air, tanah juga termasuk fokus utama dari proyek yang dijalankan oleh SWALIM, yaitu mengumpulkan informasi terkait pengelolaan sumber daya tanah agar dapat dimanfaatkan secara efektif untuk proses produksi (FAO, 2013).

3.2.3 Memberikan Bantuan Darurat bertujuan untuk Pencegahan, Mitigasi dan Respon terhadap Bencana Alam serta Dampak Konflik

a. Pengiriman Biji Benih Berkualitas

Seperti yang diketahui bahwa salah satu sumber perekonomian Somalia adalah pertanian, oleh karena itu benih yang berkualitas tinggi cukup penting bagi

petani Somalia agar dapat meningkatkan produksi pertanian mereka. Hal tersebutlah yang sedang diupayakan oleh FAO, yaitu perbaikan tanaman melalui penanaman biji atau benih yang berkualitas yang diberikan kepada para petani di Somalia. Karena menurut FAO, biji atau benih merupakan salah satu bahan dasar utama untuk makanan manusia dan melalui benih yang berkualitas dapat menghasilkan produksi tanaman yang baik juga. Oleh karena itu, pada tahun 2011 melalui penggalangan dana sebesar USD 70 juta, dialokasikan sebanyak USD 10 juta untuk mengembalikan produksi tanaman petani melalui distribusi input pertanian yaitu benih yang berkualitas dan sesuai dengan musim tanam yang akan datang sehingga hal tersebut memberikan keuntungan bagi kurang lebih 750.000 orang petani (FAO, 2011).

Beberapa aktivitas lain yang telah dilakukan oleh FAO untuk menanggapi kelaparan tersebut adalah membantu para petani dengan cara mendistribusikan input pertanian seperti biji sereal dan pupuk. FAO telah melakukan pengiriman sebanyak 135 ton biji jagung, 935 ton biji sorgum dan 120 ton biji wijen serta 3750 ton pupuk urea dan pupuk DAP (*diamonium fosfat*) untuk tanaman jagung. Tujuan dilakukannya distribusi input pertanian ini adalah untuk memulihkan produksi tanaman para petani dan meningkatkan ketahanan pangan sekitar 150.000 keluarga petani yang sama dengan sekitar 900.000 orang (FAO, 2012).

Selanjutnya, FAO kembali mengirimkan sebanyak dua jenis paket benih kepada para petani yang ada di Somalia, jenis yang pertama adalah benih yang bergantung pada hujan seperti sorgum dan yang kedua adalah benih yang ditanam pada lahan pertanian irigasi seperti jagung. Selain itu, terdapat juga benih tanaman yang nantinya akan menjadi sumber pakan ternak serta benih sayuran yang bisa

memberikan vitamin dan mineral kepada penduduk Somalia dan juga hasil panen sayuran tersebut dapat dijual agar menjadi sumber mata pencaharian bagi penduduk Somalia (FAO, 2017). Setelah pengiriman paket benih berkualitas yang diberikan oleh FAO tersebut, uji coba dilakukan agar dapat mengetahui apakah memang benar hasil panen dari benih yang diberikan oleh FAO berbeda dengan benih sebelumnya yang berkualitas rendah. Melalui laporan laboratorium menunjukkan bahwa lahan pertanian yang diberikan benih berkualitas rendah mengalami layu akibat dari curah hujan yang rendah, sedangkan tanaman yang dihasilkan oleh benih yang diberikan oleh FAO lebih kuat dan tetap akan menghasilkan sereal meskipun cuaca buruk. Selain itu, jika curah hujan membaik maka hasil panen juga akan semakin baik. Melalui satu paket benih yang diberikan oleh FAO tersebut akan menguntungkan satu keluarga atau rumah tangga karena sudah berhasil memenuhi kebutuhan makanan mereka selama 6 bulan serta menghasilkan uang dari hasil penjualan hasil panen tersebut (FAO, 2017).

b. Pemberian Uang Tunai

Pada tahun 2011, kelaparan yang cukup buruk melanda Somalia dan telah menimbulkan banyak korban jiwa. Tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah tersebut akan semakin bertambah jika tidak ada respon maupun bantuan yang diambil dan hal tersebut juga telah dikonfirmasi oleh FSNAU (Food Security and Nutrition Analysis Unit for Somalia) yang dibentuk oleh FAO. Oleh karena itu, FAO menyediakan dana sebesar USD \$ 70 juta sebagai bantuan darurat guna memenuhi kebutuhan 900.000 orang penduduk Somalia. Penduduk Somalia yang menjadi sasaran utama oleh FAO pada saat itu adalah petani dan penggembala karena seperti yang kita ketahui bahwa salah satu penyebab timbulnya kelaparan yang buruk ini

dikarenakan adanya kekeringan yang terjadi di Somalia. Pertanian dan peternakan merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk Somalia yang terkena dampak krisis pangan ini (FAO, 2011).

Oleh karena itu, FAO mengajak beberapa jaringan dan beberapa mitra seperti LSM nasional maupun internasional serta negara-negara anggota untuk bekerjasama dalam memberikan bantuan kepada Somalia. Hal tersebut dikarenakan FAO sebagai salah satu lembaga teknis yang dibentuk oleh PBB untuk memberikan saran secara teknis, pedoman dan pelaksanaan bantuan darurat, pemulihan serta pengembangan dibidang pertanian, perikanan, peternakan dan lingkungan. Oleh karena itu, FAO berada pada posisi yang sangat penting untuk memastikan upaya-upaya yang dilakukan bisa dikoordinasikan dan diimplementasikan dengan baik. Melalui uang tunai yang digalang oleh FAO dari beberapa mitra yang diajak kerjasama tersebut terkumpul sebanyak USD 25 juta untuk 870.000 penduduk Somalia dan dialokasikan untuk beberapa tujuan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan makanan sambil mencari sumber pendapatan sementara dan juga bertujuan untuk peningkatan ketahanan dengan melakukan rehabilitasi infrastruktur produktif (FAO, 2011).

Selanjutnya, pada tahun 2017 FAO kembali menyiapkan uang tunai sebanyak USD 12 juta yang akan diberikan melalui sistem kupon sebanyak 90 dolar per keluarga setiap bulannya dan melalui uang tunai yang diberikan tersebut FAO berharap cukup untuk memenuhi 80% kebutuhan makanan penduduk Somalia terutama yang tinggal di daerah pedesaan yang hanya mengandalkan pertanian dan peternakan sebagai sumber mata pencaharian. Dalam hal ini, FAO bekerjasama dengan agen keuangan lokal terpercaya yang ada di Somalia untuk menghindari

uang tersebut disalah gunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Selanjutnya, pemberian uang tunai ini juga bertujuan untuk membeli makanan sambil menunggu hasil panen mereka. Selain itu, jika mereka mengalami gagal panen atau hewan ternak banyak yang mati karena cuaca buruk, maka mereka bisa mengandalkan uang tunai perbulan yang diberikan setidaknya untuk bertahan hidup dan meringankan beban mereka karena melalui pemberian uang tunai ini bukan semata-mata hanya untuk menghilangkan kelaparan, tetapi untuk meminimalkan perpindahan dan penjualan aset produktif yang menjadi penopang mata pencaharian mereka (FAO, 2017).

3.2.4 Perbaikan Infrastruktur Pertanian dan Perawatan Hewan Ternak

Dikarenakan curah hujan yang rendah menyebabkan lahan menjadi kering sehingga tidak bisa produktif seperti biasanya sehingga mata pencaharian penduduk Somalia menjadi semakin menipis dan penyebaran penyakit karena kurangnya air bersih juga semakin memperburuk kelaparan yang terjadi di Somalia. Oleh karena itu, FAO melakukan penggalangan dana yang menghasilkan sebesar USD 70 juta dan sebanyak USD 35 juta dialokasikan untuk melindungi mata pencaharian dan aset yang tersisa dari penggembala melalui penyediaan pakan ternak secara tepat waktu agar menghindari kelaparan sehingga bisa menjual hewan ternak yang berkualitas. Selain itu, perawatan darurat kepada hewan ternak dan melakukan vaksin kepada 42 juta hewan guna mencegah penyakit yang disebabkan oleh kekeringan (FAO, 2011). Selanjutnya, pada awal tahun hingga pertengahan tahun 2017, kurang lebih 200 infrastruktur pertanian diperbaiki dan juga kembali memberikan bantuan darurat kepada 20 juta hewan ternak dengan cara dirawat sehingga menguntungkan 3 juta orang peternak dan memberikan pasokan air bersih

sebesar 14 juta liter yang dikirim ke 107 lokasi di seluruh Somalia yang mengalami kekeringan (FAO, 2017). Selanjutnya, FAO juga berhasil menggunakan dana kas operasi kerja untuk membangun 136 proyek perbaikan infrastruktur pertanian di daerah seperti tangkapan air, saluran irigasi dan pengikisan tanah anti erosi yang akan mendukung produksi tanaman serta penyiraman hewan ternak (FAO, 2017).

Tabel 3.1
Jumlah Bantuan Donor Internasional ke Somalia

Penerima	Jenis Bantuan	Jumlah Dana (US\$ Juta)					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
Somalia	Bantuan	10,089,3	2,443,7	37,027,0	1,769,0	2,103,5	1,141,6
	Non-Darurat	38	94	00	82	16	38
	Bantuan Darurat	23,854,0	63,005,08	63,840,20	68,696,495	70,335,488	9,080,390
Jumlah		33,943,3	65,449,086	63,877,246	70,465,576	72,439,004	10,222,027

Sumber: FAO (<http://www.fao.org/3/a-bd485e.pdf>)

Jumlah dana yang telah dikirimkan ke Somalia telah mengalami peningkatan dan semakin stabil sejak tahun 2011 dan jumlah dana terbesar mencapai USD 70 juta pada tahun 2013. Dana tersebut dialokasikan untuk bantuan darurat dan bantuan non-darurat yang nantinya akan membiayai program-program maupun upaya-upaya yang akan dilakukan oleh FAO untuk mewujudkan resiliensi di Somalia. (FAO, 2015).

Tabel 3.2
Pihak-Pihak yang berkontribusi untuk Upaya dan Program Resiliensi di Somalia

Penyumbang	Jumlah sumbangan (US\$)
Canada	919,201

CHS (Common Humanitarian Fund for Somalia)	2,100,000
CPF (Countering Piracy Fund)	750,000
European Union	12,708,628
FAO	497,000
Germany	10,435,824
Japan	1,000,000
Multilateral	12,710,394
Norway	15,653,391
Switzerland	7,912,789
UK	12,442,375
UNOCHA (United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs)	3,505,886
USA	14,500,000
Sweden	2,000,000

Sumber: FAO (<http://www.fao.org/3/a-bd485e.pdf>)

Tabel di atas menunjukkan gambaran secara umum pihak-pihak yang berkontribusi untuk mendonorkan sejumlah uang untuk program-program resiliensi yang akan dilakukan oleh FAO.

Tabel 3.3

Bantuan yang diberikan oleh FAO ke Somalia

Program/Bidang	Hasil
1. Agrikultur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Input pertanian di distribusikan kepada 46.365 petani (29 asosiasi petani dan 40 sekolah pertanian) 2. <i>Tractor Hours</i> diberikan kepada 3.960 rumah tangga di beberapa wilayah 3. 3.923 kg logam yang dibuat oleh pengrajin local di distribusikan ke beberapa wilayah 4. Sebanyak 337 buah fasilitas pertanian (animal drawn seeders) diberikan kepada 2.200 kepala keluarga

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mendirikan 82 buah sekolah pertanian dan resmi beroperasi (Somaliland :40, Puntland: 13, South Central:29) sebagai tempat pelatihan 6. Membangun 24 kanal air yang dilengkapi dengan pompa air sebanyak 2 pompa besar untuk mengairi jaringan kanal sejauh 25 km 7. Membangun perangkap hama dan alat untuk pengawasan hama tanaman dan sebagai sistem peringatan dini
2. CFW (Pemberian Uang Tunai untuk Bekerja)	<p>Diberikan kepada 59.475 rumah tangga dengan total USD 4.956.586</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu membangun 386 saluran irigasi dan 517 tangkapan air 2. Merehabilitasi 42 km kanal air 3. Pembangunan 75 sumur dangkal diberbagai daerah
3. Perawatan Hewan Ternak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 1.452.067 ekor hewan milik 36.302 rumah tangga menerima perawatan darurat 2. Sebanyak 11.860.93 ekor kambing milik 296.505 rumah tangga divaksinasi oleh asosiasi dokter hewan 3. Pelatihan produksi dan konservasi pakan ternak untuk 30.492 rumah tangga dan 180 pekerja kesehatan hewan

Sumber: (<http://www.fao.org/3/a-bd485e.pdf>)

Menurut FAO, meskipun respon kemanusiaan terhadap Somalia yang berupa bantuan kemanusiaan dan beberapa kerjasama internasional sudah pada skala yang besar dan berhasil mengurangi beberapa permasalahan pokok di Somalia namun tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan penduduk Somalia juga semakin meningkat sehingga negara tersebut cukup bergantung pada bantuan kemanusiaan. Terutama pada daerah-daerah pedesaan, yang dimana mata pencaharian atau

pendapatan merupakan salah satu hal yang membuat penduduk tersebut bertahan untuk melawan kelaparan. Selanjutnya, FAO juga membantu peternak dalam perawatan hewan ternak, hal-hal tersebut dilakukan oleh FAO juga agar penduduk di pedesaan tersebut dapat menghasilkan makanan yang mereka butuhkan untuk bertahan dari krisis pangan selain hanya menunggu bantuan dari luar Somalia (FAO, 2017).

Selain itu, bentuk bantuan ataupun kontribusi yang dilakukan oleh FAO terhadap Somalia tidak hanya sekedar memperkuat mata pencaharian pedesaan agar bisa bertahan dari krisis pangan dan mengurangi beban kemanusiaan yang dirasakan oleh penduduk Somalia, melainkan melakukan pemulihan pasca krisis dengan lebih cepat dan membangun resiliensi yang lebih kuat guna menghadapi guncangan yang lebih berat di masa yang akan datang. Karena menurut FAO, pada saat krisis pangan terjadi di Somalia, bantuan internasional yang masuk ke Somalia pasti akan fokus pada menyelesaikan dampak krisis pangan dengan jangka waktu secepatnya dan menyelamatkan nyawa para korban krisis pangan namun kita tidak bisa melupakan faktor-faktor yang menyebabkan krisis pangan tersebut apa saja dan yang seharusnya segera dicari jalan keluarnya adalah hal tersebut. Membangun resiliensi atau ketahanan di Somalia bukan hanya tentang membantu secara materi namun juga tentang bagaimana memberi para petani dan penggembala lebih banyak pilihan atau cara untuk memiliki kegiatan ekonomi yang lebih beragam. Hal tersebut sedang diupayakan oleh FAO agar mencegah adanya penurunan sumber daya alam secara berkelanjutan dan agar dapat memulihkan ekosistem yang mendukung pertanian dan peternakan. Oleh karena itu, FAO berharap dengan adanya dukungan yang diberikan kepada masyarakat pedesaan dan membangun

ketahanan pada mereka dapat membangun masa depan yang lebih kuat dan lebih berkelanjutan (FAO, 2017).



BAB IV

ANALISIS UPAYA FAO DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI SOMALIA

Pada bab ini akan membahas dan menganalisis mengenai upaya FAO (Food and Agriculture Organization) dalam membantu Somalia untuk mewujudkan ketahanan pangan, menggunakan konsep *food security* atau ketahanan pangan. Adapun konsep ketahanan pangan memiliki empat indikator utama yaitu *food availability*, *food access*, *utilization* dan *stability*. Oleh karena itu pada bab ini juga akan terbagi menjadi empat sub-bab dan masing-masing sub-bab akan membahas secara lebih detail terkait apakah dengan upaya yang sudah dilakukan oleh FAO bisa mewujudkan ketahanan pangan di Somalia.

4.1 Food Availability

Ketersediaan jumlah makanan yang cukup dengan kualitas yang sesuai dan disediakan melalui produksi dalam maupun luar negeri, termasuk bantuan makanan. *Food availability* merupakan salah satu bagian penting dari ketahanan pangan atau *food security*. Untuk memastikan bahwa makanan dengan kualitas yang tepat dapat tersedia maka harus ada mekanisme yang mengatur hal tersebut, karena pertanyaannya tidak hanya apakah makanan tersedia di suatu negara tetapi apakah makanan tersebut juga sudah tersedia di tempat dan waktu yang tepat (Broca, 2002).

4.1.1 Jumlah ketersediaan makanan

Somalia merupakan salah satu negara yang jumlah pasokan makanannya sangat kurang maka dari itu tingkat kelaparan cukup tinggi disana. Pada tahun 2011 sebanyak kurang lebih dari 250.000 orang penduduk Somalia mengalami kelaparan dan hingga tahun 2017 jumlahnya semakin meningkat yaitu sebanyak 3,1 juta orang yang artinya 25% dari jumlah populasi yang ada. Kelaparan yang terus menerus terjadi akan menimbulkan kekurangan gizi dan berbagai penyakit berbahaya (FAO, 2017).

Jumlah penduduk Somalia yang mengalami kekurangan gizi diperkirakan sebesar 50,6% yang artinya setengah dari populasi yang ada tidak memiliki akses yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kalori karena adanya kelaparan akibat kekurangan makanan atau jumlah makanan yang tersedia tidak cukup (Global Hunger Index, 2013). Kekurangan kalori merupakan salah satu faktor mengapa kekurangan gizi dan penyakit lainnya bisa timbul dan untuk negara-negara yang mengalami krisis pangan dan kelaparan akut seperti Somalia dan negara-negara yang terletak di Sub-Sahara Afrika, rata-rata mereka kekurangan lebih dari 100-400 kalori per hari. Hal tersebut bisa terjadi karena kekurangan makanan yang bergizi dan makanan yang memberikan sumber energi (FSNAU, 2018).

4.1.2 Hasil Panen

Pertanian dan peternakan merupakan sumber makanan sekaligus mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Somalia terlebih lagi yang tinggal di daerah pedesaan atau pinggiran kota. Pertanian adalah salah satu kegiatan penting di Somalia karena tidak hanya dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan populasi seperti contohnya sekitar 50% dari kebutuhan sereal populasi dipenuhi melalui produksi dalam negeri, tetapi juga dalam hal menghasilkan pendapatan melalui penjualan hasil tanaman serta sebagai lapangan pekerjaan dibidang pertanian (FSNAU,

2010). Namun yang menjadi penyebab mengapa penduduk Somalia belum bisa memenuhi kebutuhan makanannya dengan jumlah yang cukup serta berkualitas melalui lahan pertanian maupun peternakannya dikarenakan beberapa hal. Salah satunya adalah lahan pertanian di Somalia tidak produktif sehingga mengalami gagal panen dan menghasilkan hasil panen yang tidak berkualitas. Hal tersebut terjadi karena kekeringan akibat curah hujan yang cukup rendah di sana (FSNAU, 2018).

Panen biasanya dilakukan di Somalia sebanyak dua kali dalam setahun yaitu pada bulan april hingga juni dan pada bulan oktober hingga desember. Karena bulan tersebut dianggap berpotensi tinggi untuk menghasilkan panen yang tinggi karena curah hujan terbilang baik yaitu 400mm hingga 600mm. Oleh karena itu FAO sebagai organisasi yang mewakili upaya internasional untuk menghilangkan krisis pangan dan kelaparan sudan melakukan berbagai upaya yaitu memberikan input pertanian termasuk benih atau bibit tanaman seperti sorghum, jagung dan sayur-sayuran, pupuk tanaman dan alat pertanian untuk mendukung kegiatan pertanian di Somalia agar bisa menghasilkan hasil panen yang lebih baik. Upaya lain yang dilakukan oleh FAO adalah rehabilitasi infrastruktur termasuk perbaikan irigasi dan tangkapan air (FAO, 2018).

Tabel 4.1

Hasil Panen Pertanian Somalia

Jenis Tanaman	2013-2017 (Rata-rata)	2017	2018 (Estimasi)
	000 tones		

Sorghum	116	95	132
Jagung	96	77	102
Padi	2	2	2
Total	214	174	236

Sumber: (<http://www.fao.org/giews/countrybrief/country/SOM/pdf/SOM.pdf>)

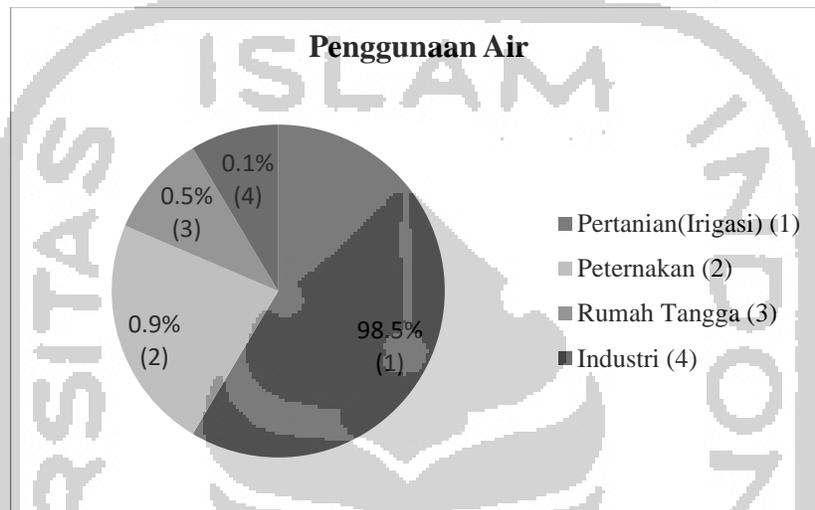
Selain itu, akibat curah hujan yang rendah mengakibatkan hewan ternak mati karena sumber pakan seperti padang rumput tidak dapat tumbuh dengan subur. Meskipun demikian, pertumbuhan hewan ternak pada tahun 2017-2018 ini terbilang lebih baik daripada tahun sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan pertumbuhan hewan ternak seperti sapi yang semakin baik di sebagian besar wilayah membuat beberapa keluarga atau rumah tangga dapat mengakses susu meskipun produksi susu tersebut masih dibawah rata-rata namun lebih baik dari tahun sebelumnya. Hilangnya hewan ternak dalam skala besar di seluruh wilayah menyebabkan pasokan pasar juga rendah, hal tersebut dikarenakan kekeringan sehingga hewan ternak tersebut bermigrasi ke wilayah lain untuk mencari padang rumput dan air (FSNAU, 2018).

4.1.3 Penggunaan Air

Somalia memiliki sumber daya air yang didominasi oleh air permukaan. Air permukaan adalah sumber air yang berasal dari sungai, danau, waduk dan rawa. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk Somalia mengandalkan sumber air dari sungai yaitu sungai Juba dan Shabelle yang memiliki luas 810.427 km². Meskipun demikian, banjir yang tidak dapat di prediksi cukup mempengaruhi kualitas air sungai tersebut karena tidak adanya bendungan dan langkah-langkah pengendalian banjir serta beberapa fasilitas seperti kanal bantuan banjir juga telah rusak. Selain itu, untuk penduduk pedesaan mendapatkan air melalui sumber air seperti lubang bor, sumur dangkal, mata air. Melalui data yang ada, salah satu daerah Somalia yaitu Hargeisa, penduduknya

rata-rata hanya memiliki 7 liter air per hari dan sebagian besar bahkan memiliki lebih sedikit dari itu sedangkan air merupakan salah satu hal terpenting untuk kebutuhan sehari-hari agar bisa bertahan hidup (AQUASTAT, 2005, p. 3).

Gambar 4.2



Sumber: (http://www.fao.org/nr/water/aquastat/countries_regions/SOM/SOM-CP_eng.pdf)

Pertanian dan Peternakan merupakan dua sektor yang cukup banyak menggunakan sumber daya air di Somalia. Untuk penggunaan air dalam rumah tangga berasal dari sumber air yang diambil dari lubang bor, sumur dangkal dan mata air lalu di distribusikan menggunakan gerobak keledai ke rumah tangga atau keluarga di Somalia. Selama musim kemarau air tanah merupakan pasokan utama untuk penggunaan sehari-hari penduduk Somalia termasuk peternakan, sedangkan untuk pertanian menggunakan aliran sungai untuk dijadikan sumber irigasi (AQUASTAT, 2005, p. 4).

4.1.4 Kebutuhan Impor Somalia

Konflik yang berkepanjangan serta kenaikan harga pangan dunia telah membuat ketahanan pangan di Somalia semakin memburuk. Dengan adanya hal tersebut membuat sebagian besar

penduduk Somalia terpaksa mengandalkan impor, padahal tantangan mengimpor makanan atau barang ke negara yang sedang tidak stabil seperti Somalia memiliki resiko lain yang hampir tidak dapat di atasi. Salah satunya seperti dikenakan pajak “ekstra” oleh mitra dagang. Belum lagi beberapa biaya lain seperti biaya transportasi untuk makanan yang harus di salurkan ke daerah-daerah lain (The New Humanitarian Analysis, 2010). Kebutuhan impor utama Somalia adalah makanan, bahan bakar, bahan bangunan dan barang-barang manufaktur. Terdapat beberapa negara yang menjadi mitra impor Somalia yaitu Djibouti, India, Kenya, Pakistan, Tiongkok, Mesir, Oman, Uni Emirat Arab dan Yaman. Pada tahun 2016 jumlah impor Somalia sebesar 2.719,73 USD, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 2.406,11 USD. Padahal jumlah rata-rata impor pada tahun 2016 merupakan yang tertinggi sepanjang masa dan yang terendah pada tahun 2001 yaitu hanya sebesar 162,71 USD (Trading Economics, 2019).

Beras merupakan salah satu produk yang di impor oleh Somalia yaitu sebanyak 7.4% dengan nilai impor sebesar 165 juta USD dan Somalia mengimpor beras tersebut dari India sebanyak 82%, Pakistan 15%, Tiongkok 1.3%, Indonesia dan Oman sebesar 0.53%. Selain beras, produk lain yang di impor Somalia adalah gula mentah 12%, pasta 3.3%, tembakau gulung 1.8%, tepung gandum 3.7%, sayur-sayuran 2.1%, minyak kelapa sawit 4.6%, susu pekat 3.0% dan beberapa produk lain untuk memenuhi kebutuhan penduduk Somalia (OEC, 2017).

4.2 Food Access

Food access adalah hak yang diperoleh oleh individu maupun kelompok untuk mengakses sumber daya yang memadai, makanan yang berkualitas dan bergizi serta mendapatkan hidup yang lebih baik. Hak-hak tersebut terpenuhi dikarenakan individu maupun kelompok tersebut telah menjalankan kewajibannya dalam politik, ekonomi, sosial dan hukum (Broca, 2002). Namun,

perlu diketahui bahwa masih banyak negara didunia ini yang masih memiliki keterbatasan untuk mengakses atau mendapatkan makanan yang berkualitas dikarenakan sumber daya yang dimiliki oleh negara tersebut tidak cukup memadai, salah satunya adalah Somalia. Pertanian dan peternakan merupakan sumber perekonomian terbesar yang dimiliki oleh penduduk Somalia, karena sebagian besar wilayah Somalia merupakan padang rumput dan sedikit sumber daya lainnya seperti mineral, timah, batu bara dan uranium namun kuantitas dan kualitasnya cukup rendah sehingga tidak bernilai untuk kegiatan pertambangan (Janzen & Lewis, 2019). Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi penduduk Somalia mengalami kesulitan untuk mengakses makanan:

4.2.1 Pendapatan

Krisis pangan di Somalia terjadi karena sejumlah faktor seperti guncangan ekonomi dan meningkatnya konflik serta ketidakamanan sipil. Selain itu, biaya transportasi barang impor beberapa komoditas juga meningkat secara signifikan karena meningkatnya pembajakan di perairan Somalia. Biaya pengiriman menjadi meningkat secara signifikan karena adanya pembajakan tersebut karena melihat resiko menjadi lebih besar dan membutuhkan biaya pengawalan yang besar juga. Meskipun, isu pembajakan ini telah menarik perhatian internasional dan mendorong beberapa negara untuk mengerahkan pengawalan yang lebih ketat seperti patroli militer namun pembajakan di lepas pantai Somalia tetap berlanjut. Selanjutnya, di Somalia peningkatan kerawanan sipil serta konflik terutama di wilayah selatan dan tengah telah membuat peningkatan jumlah titik pemeriksaan yang akhirnya mengakibatkan tingkat pemerasan dan perpajakan yang tinggi. Sehingga mengakibatkan biaya transportasi menjadi lebih tinggi untuk mendistribusikan komoditas dari satu lokasi ke lokasi lain (Holleman & Moloney, 2009, p. 2).

Somalia merupakan salah satu negara termiskin di dunia dengan menduduki peringkat ke 10 dan berada di rangking ke 180 dari 180 negara terkorup di dunia dengan skala 10/100 (International Transparency, 2018). Selain itu, Somalia memiliki GDP per kapita sebesar 488 USD dan diperkirakan sekitar 43% penduduknya hidup dalam kemiskinan ekstrem dengan pendapatan kurang dari 1 dolar AS per hari. Lebih dari separuh penduduknya adalah pengangguran dan bergantung pada bantuan kemanusiaan (The World Bank, 2018).

Selanjutnya, dengan keadaan sebagian besar penduduk Somalia yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata tidak mampu menandingi kenaikan harga makanan pokok yang ada sehingga mereka harus mencari solusi untuk menanggulangi hal tersebut agar tetap dapat bertahan hidup. Salah satunya adalah dengan mencari bantuan keuangan atau hutang dari berbagai pihak namun hal tersebut malah hanya menyelesaikan permasalahan yang ada untuk sementara dan menimbulkan masalah baru. Selain itu, solusi lain agar penduduk Somalia bisa tetap memiliki makanan untuk bertahan hidup adalah dengan mengurangi pembelian makanan seperti beras impor, sereal, gula dan minyak yang harganya mahal dan beralih ke makanan yang lebih murah seperti sorgum yang di produksi secara lokal atau seringkali juga mengkonsumsi sereal yang memiliki kualitas rendah. Sebagian besar penduduk Somalia juga terpaksa mengeluarkan anak-anak mereka dari sekolah dan mengurangi pembelian obat-obatan (Holleman & Moloney, 2009, p. 2).

4.2.2 Pasar

Pada bulan Januari-Juli 2016, harga rata-rata komoditas impor seperti beras, tepung terigu, gula, minyak sayur, solar dan bahan bakar cukup stabil di pasar utama Somalia. Namun, untuk beberapa pasar yang terletak di wilayah yang di kuasai oleh Al-Shaabab memiliki pergerakan pasar

yang sangat terbatas. Karena pedagang harus menyelundupkan makanan ke dalam daerah-daerah tersebut sehingga menyebabkan naiknya harga pada bahan makanan pokok. Selain itu, ekspor sorgum dan jagung dari Ethiopia ke Somalia tengah dan utara meningkat sebanyak 4.06 ton meningkat sebesar 40% karena persediaan yang terbatas di Somalia. Selanjutnya, melalui pengukuran yang dilakukan oleh FAO menggunakan *Minimum Expenditure Basket* (MEB) menyatakan bahwa terdapat peningkatan keseluruhan biaya hidup rumah tangga (Indeks Harga Konsumen) di perkotaan Somalia terutama di daerah Tengah (20%) dan Selatan (8%). Peningkatan tersebut terjadi karena adanya kenaikan harga sorgum, termasuk berkurangnya ketersediaan sereal lokal karena produksi tanaman dibawah rata-rata serta harga sereal yang tinggi karena adanya gagal panen (FSNAU, 2016, p. 19).

Meskipun banyak mengimpor produk dari negara lain namun Somalia juga melakukan ekspor produk ke beberapa negara. Produk yang diekspor oleh Somalia antara lain domba dan kambing sebanyak 44%, *bovine* 22%, daging domba dan kambing 1.7%, dan racun serangga 13% (OEC, 2017). Beberapa hewan ternak tersebut di ekspor ke Arab Saudi, Yaman, Oman, Kuwait, Qatar dan Uni Emirat Arab. Pada tahun 2014, Somalia mengekspor 5 juta hewan ternak ke Teluk Arab dan hal tersebut merupakan ekspor hewan ternak tertinggi selama 20 tahun terakhir, karena adanya bantuan yang diberikan oleh Uni Eropa dan Inggris berupa mekanisme pengawasan dan pengendalian penyakit hewan. Melalui data yang dipaparkan oleh FSNAU, menunjukkan bahwa Somalia mengekspor 4.6 juta kambing dan domba, 340.000 sapi dan 77.000 unta yang bernilai 360 juta USD. Peternakan merupakan salah satu sumber pendapatan penduduk Somalia yang berkontribusi 40% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) negara tersebut (FAO, 2014).

4.2.3 Penyaluran Bantuan Makanan

Kemiskinan dan keterbatasan ekonomi merupakan salah satu penyebab dari adanya kelaparan dan kelangkaan pangan. Untuk mengatasi kelaparan ini tidak hanya di butuhkan upaya jangka pendek namun upaya jangka panjang juga tidak kalah penting. Seperti salah satunya bantuan dalam bentuk apapun, meskipun ini termasuk salah satu upaya jangka pendek namun bagi banyak penerima bantuan, ini merupakan salah satu upaya terbaik yang harus mereka terima untuk mengurangi kemiskinan dan untuk meningkatkan ketahanan pangan jangka panjang mereka. Salah satu bentuk bantuan yaitu bantuan pangan. Bantuan pangan didefinisikan sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh pemerintah nasional yang seringkali berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintah (LSM) dan anggota masyarakat sipil yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan gizi masyarakatnya karena mereka tidak memiliki makanan yang cukup untuk kehidupan yang sehat dan aktif. Bantuan makanan merupakan salah satu bantuan yang penting untuk mengurangi kelaparan akut bagi orang-orang yang terkena dampak bencana serta konflik (FAO, 1996).

Bantuan pangan terdapat beberapa bentuk yaitu bantuan langsung dan bantuan tidak langsung. Bantuan makanan langsung seperti kupon makanan, dapur umum, paket makanan untuk pusat kesehatan, paket makan siang untuk sekolah, kantin khusus dan beberapa bentuk lainnya. Bantuan makanan ini didukung oleh makanan dan bantuan tunai yang berasal dari pihak internasional, dana publik, LSM atau badan amal swasta. Sedangkan, bentuk bantuan tidak langsung meliputi pendidikan gizi, kebijakan yang terkait dengan stok cadangan makanan dan beberapa kebijakan lain seperti kebijakan perdagangan. Semua bentuk bantuan pangan tersebut bertujuan untuk menyediakan makanan gratis untuk populasi yang ditargetkan (FAO, 1996).

Pemerintah nasional memang memiliki tanggungjawab untuk memastikan bahwa semua warganya memiliki keamanan pangan. Namun, sebuah deklarasi internasional pada *International Covenant on Civil and Political Rights* juga tidak menyebutkan bahwa negara harus

bertanggungjawab untuk secara langsung memenuhi kebutuhan dan hak atas pangan individu namun negara berkewajiban untuk memfasilitasi upaya individu untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan menciptakan lingkungan yang akan memungkinkan semua orang untuk mencapai ketahanan pangannya. Maka dari itu, kebijakan yang mendukung peningkatan pendapatan merupakan upaya yang bisa dilakukan, seperti penciptaan dan pemeliharaan lapangan kerja di sektor pertanian, transportasi dan infrastruktur lainnya yang dapat memfasilitasi respon yang lebih cepat terhadap kekurangan pangan (Gerrard, 1986).

Mekanisme penyaluran bantuan makanan adalah FAO dan pemerintah berkolaborasi menyediakan bantuan makanan lalu di distribusikan ke komunitas-komunitas masyarakat atau sektor swasta lalu di berikan ke masyarakat melalui berbagai bentuk. Selain itu, mekanisme bantuan pangan termasuk distribusi makanan jika diserahkan ke sektor swasta dapat menjadikan kegiatan yang menghasilkan pendapatan, begitupun ketika pendistribusian berada pada tangan publik, ia dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pendistribusian tersebut. Kebutuhan akan bantuan makanan baik dalam keadaan akut maupun darurat akan tetap ada di masa mendatang, oleh karena itu tingkat bantuan makanan harus terus meningkat karena bantuan makanan untuk saat ini masih terbilang rendah dibanding kebutuhan yang ada. Untuk itu pemerintah nasional harus bekerjasama dengan LSM dan masyarakat sipil untuk menghilangkan kelaparan dan bagi negara-negara yang tidak dapat membiayai program bantuan pangan dari sumber daya domestik karena berbagai faktor seperti Somalia maka mereka memerlukan dukungan dari komunitas internasional (Collins, 1998, p. 85).

4.2.4 Infrastruktur

Infrastruktur seperti jalan dan jembatan merupakan salah satu hal dasar yang di butuhkan oleh suatu negara maupun wilayah, karena infrastruktur memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi. Infrastruktur yang baik juga dapat meningkatkan produktivitas dan menyediakan layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa. Salah satu contoh akibat dari minimnya infrastruktur adalah masyarakat miskin yang tinggal di daerah pedesaan yang tidak memiliki fasilitas jalan yang memadai membuat mereka harus mengeluarkan biaya transportasi lebih untuk memasarkan produk mereka ke pasar lokal. Selain itu, akses jalan yang buruk juga memberikan dampak sosial lain seperti akses ke pendidikan dan fasilitas kesehatan, oleh karena itu perbaikan jalan pedesaan merupakan hal yang cukup penting karena memberikan masyarakat pedesaan kesempatan untuk berpartisipasi dalam perekonomian dan dengan demikian juga dapat membantu diri mereka sendiri untuk keluar dari kemiskinan (Prof. Hassan Osman Gaal & Afrah, 2017, p. 49).

a) Transportasi

Somalia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat infrastruktur sangat rendah, negara tersebut tidak memiliki sarana jalan yang memadai, air, transportasi, pendidikan, rumah sakit dan listrik. Dengan kurangnya infrastruktur membuat perekonomian negara itu juga menjadi terbelakang karena dampak dari infrastruktur yang tidak memadai (Prof. Hassan Osman Gaal & Afrah, 2017, p. 50). Sarana jalan yang dimiliki oleh Somalia adalah 22.100km dan 11,7% adalah jalan beraspal namun di beberapa daerah seperti Mogadishu, Hergeisa dan Garowe sebagian besar jalan yang diaspal dalam kondisi perbaikan yang buruk, seperti jalan tanah yang di rekayasa menjadi jalan beraspal tanpa drainase yang memadai. Dengan demikian mobilitas menjadi tidak efisien karena terkendala dengan infrastruktur yang buruk dan di tambah lagi dengan manajemen

lalu lintas yang belum sempurna. Selain itu, mobilitas jarak jauh juga terganggu dengan rasa tidak aman (The World Bank, 2018, p. 34).

b) Kelangkaan Air

Salah satu wilayah di Somalia yaitu Somalia Selatan mendapatkan air sebanyak 4 miliar m³ per tahun melalui sungai Shebelle dan Juba, sungai yang dimiliki oleh Somalia dan masih berfungsi hingga saat ini. Sedangkan kebutuhan penduduk Somalia Selatan 51 juta m³ per tahun, hewan ternak membutuhkan 41 juta m³ per tahun dan pertanian membutuhkan air sekitar 700 juta m³ per tahun. Namun, untuk penggembala yang memiliki hewan ternak namun jauh dari sungai, kebutuhan air dipenuhi melalui lubang air, lubang galian, lubang bor atau air yang di angkut dari sungai menggunakan truk. Kelangkaan air ini terjadi selain akibat kekeringan juga adalah akibat kerusakan beberapa infrastruktur akibat dari adanya perang dan banjir. Oleh karena itu, FAO sedang mengupayakan adanya perbaikan infrastruktur seperti bendungan, kanal dan beberapa infrastruktur lainnya karena berperan penting bagi pertumbuhan pertanian di Somalia. Melalui survei yang telah dilakukan oleh FAO SWALIM menemukan beberapa masalah yang terjadi pada sungai Shabelle dan Juba yang menjadi salah satu sumber air penduduk Somalia terutama di bagian selatan. Terdapat 40 kerusakan terbuka sedangkan 120 kerusakan lainnya di tutup sementara menggunakan karung pasir dan beberapa tanggul yang tidak kokoh, sehingga ketika musim hujan tiba dan banjir terjadi maka akan merusak properti yang ada dan juga akan berdampak pada mata pemcaharian penduduk sekitar (The World Bank, 2018, p. 26).

Pada tahun 2014 FAO memetakan sekitar 3.700 titik air yang ada di Somalia, tetapi lebih dari 40% dilaporkan tidak permanen atau tidak berfungsi dan hanya sekitar 500 titik yang di lindungi dari kontaminasi. Selain itu, penggunaan sumber daya secara pribadi semakin

memperburuk keadaan, sumber air dijual dengan harga yang mahal padahal air berkualitas rendah daripada yang disediakan oleh negara. Dengan adanya hal tersebut membuat penggunaan air yang tidak teratur dan berlebihan sehingga membuat adanya kegagalan dalam melestarikan sumber daya air permukaan dan air tanah. Kelangkaan air yang terjadi seperti kurangnya akses ke air minum yang bersih dan aman serta ketidakpastian banjir dan kekeringan yang semakin ekstrem semakin menambah kerentanan penduduk Somalia (The World Bank, 2018, p. 27).

c) Fasilitas Kesehatan

Pada tahun 2015, angka kematian balita adalah 137 per 1.000 kelahiran hidup dan harapan hidup hanya hingga usia 55 tahun serta angka kematian ibu adalah 732 per 100.000 kelahiran hidup. Selain itu, lebih dari 90% kelahiran terjadi di rumah dan hanya sekitar 33% dihadiri oleh bidan atau ahli medis yang terlatih. Meskipun, sebagian besar fasilitas kesehatan di Somalia dibangun kembali setelah adanya perang yang terjadi beberapa tahun terakhir namun sistem perawatan kesehatan belum juga berkembang. Sebagian besar rumah sakit dan pusat kesehatan masih memiliki kekurangan peralatan, meskipun faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi keterbatasan penduduk Somalia dalam mengakses kesehatan. Pada tahun 2010, Somalia memiliki 544 pos kesehatan, 260 pusat kesehatan dan 34 rumah sakit yang tersebar di seluruh negeri. Selain itu, karena adanya pengadaan dan pasokan obat-obatan yang tidak diatur membuat obat-obatan sering kehabisan stok (The World Bank, 2018, p. 40).

Pembiayaan fasilitas kesehatan di Somalia adalah gabungan dari dana pemerintah, LSM, bantuan internasional, bantuan amal dan beberapa kerjasama lainnya. Wilayah Somalia Selatan dan Puntland merupakan wilayah yang memiliki anggaran kesehatan relatif kecil yaitu hanya sebesar 84.000 USD dan 500.000 USD per tahun, sedangkan Somaliland 7,1 juta USD per tahun.

Dikarenakan sebagian besar dana tidak berasal dari pemerintah seperti negara-negara lain, membuat sektor kesehatan banyak di dominasi oleh sektor swasta sehingga membuat adanya keterbatasan layanan serta akses kesehatan bagi masyarakat miskin karena tidak memiliki dana (The World Bank, 2018, p. 41).

Konflik dan ketidakstabilan politik merupakan dua hal yang memberikan dampak terhadap sistem perawatan kesehatan, infrastruktur dan layanan kesehatan di Somalia. Padahal untuk setiap individu kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan namun karena tidak adanya regulasi yang jelas dari pemerintah nasional serta pendanaan yang tidak mencukupi membuat kesehatan cukup mahal bagi penduduk Somalia. Absennya peran pemerintah dalam sistem perawatan kesehatan publik menyebabkan sistem perawatan swasta semakin banyak. Oleh karena itu, sistem perawatan kesehatan semakin mahal dan sulit untuk dijangkau karena kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar penduduk Somalia. Selain itu, permasalahan lain adalah bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan karena biasanya perawatan kesehatan berada di kota. Beberapa wilayah seperti Somaliland dan Puntland memiliki Kementerian Kesehatan namun perawatan sangat terbatas karena peralatan serta obat-obatan bergantung pada bantuan lembaga internasional dan LSM (Ali & J. Handuleh, 2014, pp. 6-7).

Fasilitas dan infrastruktur kesehatan di Somalia memang belum memadai dan akses untuk mendapatkannya juga sangat rendah, terbukti dengan jumlah dokter, paramedis dan bidan tetap yang ada hanya sekitar 4 orang per 10.000 penduduk dan hal tersebut sangat jauh dari batas minimum yang seharusnya. Seharusnya, 10.000 penduduk harus ditangani setidaknya oleh sekitar 23 orang tenaga medis. Ketidakstabilan serta keterbatasan dalam mendapatkan akses fasilitas kesehatan akibat transportasi umum yang buruk selama bertahun-tahun ini telah meningkatkan beban kesehatan yang buruk di antara penduduk Somalia dan mengakibatkan semakin banyaknya

wabah penyakit yang terjadi. Meskipun kapasitas lembaga-lembaga publik di Somalia telah meningkat dari sebelumnya namun sistem kesehatan masih menghadapi tantangan besar seperti ketidakadilan dalam akses ke layanan kesehatan yang berkualitas, pasokan air minum yang bersih dan aman, serta sanitasi yang buruk (WHO, 2017).

d) Pendidikan

Tingkat pendidikan di Somalia cukup rendah, terbukti dengan hanya 30% anak-anak yang mendaftarkan sekolah dasar dan hanya 40% di antaranya adalah anak perempuan dan untuk wilayah pedesaan hanya 18% anak-anak yang bersekolah. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh kemiskinan yang sangat tinggi sehingga membuat orang tua tidak memiliki biaya untuk membayar biaya sekolah anak-anaknya. Pada tahun 2011, wilayah Somaliland memiliki kebijakan yaitu memberikan pendidikan gratis namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena sekolah hampir tidak memiliki dana untuk menutup biaya operasional mereka sehingga pada akhirnya sulit membayar gaji para guru sesuai dengan standar pemerintah. Selain itu, di Somalia partisipasi anak perempuan dalam pendidikan lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki yaitu kurang dari 50% sehingga membuat hanya 25% perempuan berusia 15-24 tahun yang bisa membaca. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor diantaranya, rendahnya fasilitas sanitasi seperti kamar mandi khusus wanita yang disediakan oleh sekolah, selain itu masalah keselamatan dan norma sosial serta kurangnya guru perempuan yang mengajar di sekolah yaitu kurang dari 20% (UNICEF, 2015).

Kondisi lain yang dihadapi oleh pendidikan di Somalia adalah banyak anak yang bersekolah di sekolah dasar tidak sesuai dengan usia seharusnya, contohnya seperti di Somaliland dan Puntland sebagian besar anak-anak yang berusia 14-17 tahun yang seharusnya sudah duduk di bangku sekolah menengah namun mereka bersekolah di sekolah dasar. Oleh karena itu, tingkat

pengangguran cukup tinggi di Somalia yaitu sebanyak 67% karena anak muda tidak memiliki pendidikan yang layak sesuai dengan kualifikasi pekerjaan yang diminta (UNICEF, 2015).

4.3 Stability

Stability yang dimaksud dalam konteks ketahanan pangan adalah *stability of access*. *Stability of access* adalah seberapa besar resiko seorang individu untuk kehilangan akses terhadap makanannya, apakah tingkat resiko tersebut tinggi atau tidak. Contohnya dalam hal ini adalah seseorang yang tidak memiliki lahan pertanian namun sepenuhnya bergantung pada upah pertanian karena bekerja sebagai buruh tani. Menjadi buruh tani merupakan sumber mata pencahariannya namun akibat lahan pertanian yang tidak produktif karena curah hujan yang rendah membuat ia kehilangan pekerjaannya. Orang seperti itu beresiko tinggi tidak dapat menemukan pekerjaan karena situasi gagal panen sehingga akan menimbulkan kelaparan dan cukup rentan. (Broca, 2002).

4.3.1 Kondisi Lingkungan

Somalia merupakan salah satu negara yang sedang berada dalam situasi dimana penduduknya hidup dalam kerentanan yang tinggi karena berbagai faktor seperti kondisi lingkungan dan kondisi ekonomi sehingga tidak adanya kestabilan dalam mengakses makanan. Oleh karena itu pada tahun 2014, FAO melakukan sebuah program yang menjadikan penduduk Somalia sebagai pemasok makanannya sendiri dan makanan yang dihasilkan pun memiliki kualitas tinggi. Program yang dilakukan oleh FAO ini didukung oleh Uni Eropa (UE), pemerintah Austria dan WFP (World Food Programme) (FAO, 2014). Program tersebut adalah pemberian input pertanian seperti pemberian biji benih berkualitas seperti sorgum, jagung dan sayur-sayuran untuk membantu para petani skala kecil untuk meningkatkan hasil panen dan kualitas hasil pertanian

mereka seperti salah satunya adalah jagung. Karena dengan adanya hasil panen yang berkualitas maka tingkat penjualan juga semakin tinggi sehingga selain membuat pangan yang berkualitas, juga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian untuk membeli kebutuhan lainnya. Selain itu, program lainnya adalah membentuk sebuah komunitas pertanian khususnya di wilayah Somalia selatan dan tengah karena wilayah tersebut adalah salah satu penghasil gandum namun selama dua puluh tahun terakhir mengalami kegagalan panen serta hasil panen yang buruk akibat kekeringan yang berkepanjangan dan konflik yang terus menerus terjadi. Melihat hal tersebut, UE, pemerintah Austria, FAO dan WFP bekerjasama dengan para petani lokal untuk memperbaiki hasil pertanian penduduk wilayah tersebut (FAO, 2014).

Mendukung petani skala kecil dengan memberdayakan mereka untuk memproduksi dan menjual lebih banyak bahan makanan akan menjadikan para petani tersebut sebagai pemain yang kompetitif di pasar lokal dan dapat memperkuat mata pencaharian mereka agar dapat meningkatkan ketahanan bagi mereka sendiri sehingga dengan kata lain mereka dapat membantu diri mereka sendiri. Selain itu, FAO dan WFP juga telah bekerjasama dengan para petani melalui komunitas pertanian yang telah dibentuk untuk memberikan pelatihan terkait penanganan pasca panen, penyimpanan serta manajemen gudang untuk meningkatkan kualitas produksi mereka agar dapat mengurangi kerugian dengan menjaga benih atau hasil panen bebas dari kontaminasi dan hama. Selanjutnya, para petani juga diberikan pelatihan seperti belajar cara menilai biji-bijian yang mereka tanam agar dapat meningkatkan kualitas produk mereka. Hingga saat ini, para petani yang telah berkontribusi mengikuti pelatihan tersebut dapat menghasilkan jagung yang memenuhi standar kualitas internasional dan jumlahnya juga cukup untuk di jual kepada WFP dan kembali akan digunakan sebagai bagian dari program bantuan pangan untuk penduduk Somalia yang paling rentan dan tidak memiliki pangan yang terjamin (FAO, 2014).

FAO dan WFP terus bersama-sama berupaya untuk memastikan bahwa petani skala kecil juga memiliki peluang yang lebih baik untuk mengakses pasar pertanian, untuk menjadi pemain kompetitif dalam perdagangan pangan domestik dan internasional agar dengan demikian dapat meningkatkan standar kehidupan penduduk Somalia. Karena menurut data produksi pangan, petani Somalia hanya memenuhi 40% dari permintaan sereal domestik negara tersebut. Sepanjang program ini berjalan penduduk Somalia yang mengalami kekurangan pangan berkurang meskipun hanya di beberapa wilayah bagian dari puncak kekeringan dan kelaparan pada tahun 2011 kemarin (FAO, 2014).

Menyelamatkan mata pencaharian, membangun ketahanan dan mencari upaya jangka panjang adalah hal yang penting untuk menghadapi krisis pangan yang terjadi di Somalia saat ini. Krisis pangan yang ada di Somalia masuk pada skala yang tidak lagi dapat dihindari sehingga pemerintah dan komunitas internasional harus segera memberikan respon yang bersifat jangka panjang karena memberikan respon dalam bentuk bantuan darurat hanya akan menyelesaikan satu masalah namun memunculkan masalah lainnya. Untuk saat ini bantuan yang dibutuhkan setidaknya memiliki tujuan untuk membangun kapasitas nasional serta memperkuat program ketahanan yang berkelanjutan. Salah satu bentuk upaya jangka panjang yang dilakukan oleh pemerintah dan komunitas internasional adalah meningkatkan produksi pangan petani kecil dan juga memastikan bahwa produksi hewan ternak juga terus ada dan meningkat. Meskipun, memiliki skala kecil namun setidaknya sumber mata pencaharian mereka harus tetap ada agar dapat mengurangi krisis pangan yang ada dan mengurangi situasi darurat. Selain itu, pentingnya untuk memangkas gas emisi rumah kaca karena memberikan pengaruh kepada perubahan iklim yang ada yang membuat pola curah hujan terus berubah sehingga mempengaruhi produksi dan ketersediaan pangan (Ford E. , East Africa Food Crisis: Poor Rains, Poor Response, 2011, pp. 5-7).

4.3.2 Kondisi Ekonomi

Kekeringan yang terjadi di seluruh Afrika Timur memang memberikan banyak dampak, salah satunya membatasi panen sehingga mendorong harga sereal dan makanan pokok lainnya meningkat dan menimbulkan beban berat bagi rumah tangga. Curah hujan yang tidak memadai di sebagian besar wilayah seperti Somalia juga membuat para penggembala mengalami kerugian, hal tersebut di karenakan kondisi hewan ternak yang buruk menyebabkan rendahnya permintaan karena kekurangan pakan seperti padang rumput dan air sehingga para penggembala tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk membeli bahan makanan pokok. Seperti yang terjadi di Somalia, panen jagung dan sorgum diperkirakan turun 75% dari tahun sebelumnya dan menyebabkan sekitar 6.2 juta orang menghadapi kelaparan akut, terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan. Oleh karena itu harga jagung di beberapa daerah di Somalia meningkat, salah satunya di Mogadishu meningkat sekitar 23% dan memang secara keseluruhan terutama di pasar utama Somalia yang terletak di kota seperti di Somalia tengah dan selatan harga biji-bijian kasar meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya dan diperkirakan akan terus meningkat melihat dari prakiraan cuaca beberapa bulan mendatang (FAO, 2017, p. 5).

Dalam hal ini memang yang paling dirugikan adalah para penggembala, seperti yang terjadi di Somalia harga kambing turun hingga 60% dari tahun sebelumnya. Kekurangan padang rumput dan air menyebabkan kematian ternak sehingga berkurangnya nilai hewan ternak tersebut karena para penggembala memilih menjual hewan ternaknya selagi mereka bisa daripada hewan ternak tersebut mati. Selain itu, hal tersebut juga yang mendorong harga susu meningkat hingga 40% per tahun di beberapa daerah seperti Gedo. Pendapatan para penggembala yang menurun dan harga sereal dan makanan pokok lainnya meningkat memang memberikan dampak yang cukup buruk bagi keberlangsungan hidup para keluarga penggembala. Pada tahun 2016, seekor kambing berukuran

sedang yang di jual disalah satu pasar di Somalia bernilai 114 kg jagung namun pada tahun 2017 untuk ukuran kambing sedang hanya bernilai 30 kg gandum (FAO, 2017, p. 10).

4.4 Utilization

Utilization adalah pemanfaatan makanan melalui sarana yang memadai seperti air bersih, sanitasi, dan perawatan kesehatan. Oleh karena itu, pentingnya input non-pangan dalam ketahanan pangan, karena tidak cukup hanya dengan melihat bahwa seseorang mendapatkan makanan yang memadai melalui jumlah makanan yang ia dapatkan karena hal tersebut tak berarti apapun jika orang tersebut tidak dapat memanfaatkan makanan tersebut lalu jatuh sakit (Broca, 2002). Dengan kata lain kesejahteraan yang diperoleh karena adanya kebutuhan fisiologis yang terpenuhi. Mengakses makanan yang berkualitas, mengakses sarana yang memadai untuk air bersih dan mendapatkan perawatan kesehatan yang baik agar bisa mendapatkan gizi yang baik adalah beberapa hal yang masih belum didapatkan oleh penduduk Somalia. Mengapa demikian karena menurut data yang dipaparkan oleh UNICEF menunjukkan bahwa jumlah anak-anak yang mengalami kekurangan gizi di Somalia meningkat sepanjang tahun 2017 yaitu sebanyak 1,4 juta anak. Kekurangan gizi yang dialami oleh anak-anak di Somalia adalah dampak dari kelaparan sehingga membuat anak-anak sangat rentan terhadap penyakit-penyakit berbahaya seperti kolera, campak dan diare akut (Winsor, 2017). FAO dan UNICEF memberikan bantuan ke lebih dari 390.000 anak-anak dan wanita mendapatkan layanan kesehatan seperti vaksinasi darurat untuk menyelamatkan nyawa mereka. Selain itu, untuk merawat penyakit seperti kolera tentunya dibutuhkan fasilitas kesehatan yang memadai dan hal tersebut dapat terlaksana dan melalui pengadaan fasilitas kesehatan tersebut sebanyak 15,600 kasus telah dirawat sepanjang tahun 2016 (Winsor, 2017).

Tabel 4.2

Negara-negara yang memiliki tingkat kelaparan akibat adanya defisit kalori

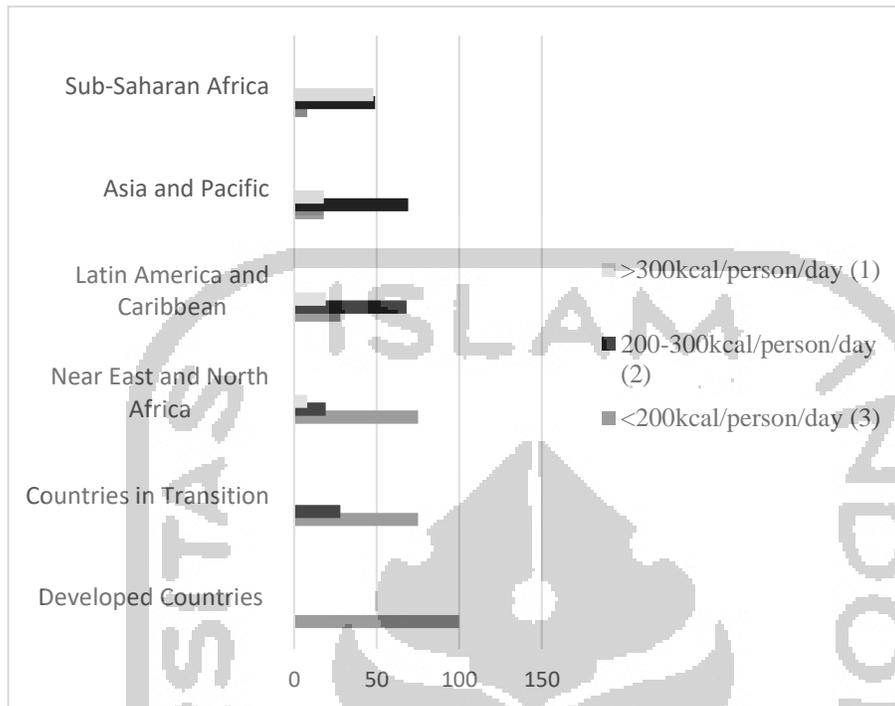
Negara (Sub-Sahara Afrika)	Kilokalori (kcal)
Somalia	490
Mozambique	420
Burundi	410
Liberia	390
Congo	380
Sierra Leone	380

Sumber: (<http://www.fao.org/3/x8200e/x8200e03.htm>)



Gambar 4.2

Jumlah rata-rata defisit kalori makanan orang kurang gizi



Sumber:

(<http://www.fao.org/3/x8200e/x8200e03.htm>)

Somalia merupakan salah satu negara yang memiliki defisit kalori cukup tinggi. Defisit kalori adalah keadaan dimana seseorang membuang lebih banyak kalori daripada yang dikonsumsi. Semakin tinggi angka defisit kalornya maka semakin dalam kelaparan yang dialami oleh seseorang (FAO, 2015).

Terdapat dua dimensi yang dapat dilihat jika berbicara terkait pemanfaatan makanan yang baik. Pertama, kekurangan gizi, karena ketersediaan pasokan makanan yang memadai tidak menjamin hasil gizi yang baik. Terbukti di banyak negara, tingkat kekurangan gizi masih ada dan relatif tinggi padahal ketersediaan serta kecukupan makanan relatif tinggi. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan dan kecukupan makanan saja tidak cukup untuk menghindari kekurangan gizi karena keanekaragaman makanan juga cukup diperlukan agar tubuh mendapatkan beragam nutrisi yang dibutuhkan. Selanjutnya, dimensi kedua memberi gambaran bahwa kualitas

makanan, kondisi kesehatan dan kebersihan merupakan hal yang juga menentukan seberapa efektif makanan yang tersedia dapat dimanfaatkan. Kesehatan yang baik adalah salah satu syarat bagi tubuh manusia untuk menyerap nutrisi secara efektif dan higienis. Makanan dapat membantu menjaga kesehatan tubuh dan akses ke air bersih juga sangat penting untuk mendapatkan makanan yang bersih dan sehat (FAO, 2017).

4.4.1 Pengetahuan Terkait Gizi dan Pengelolaan Makanan

Pengetahuan terkait gizi dan cara pengelolaan makanan yang baik serta benar merupakan hal penting untuk mengatasi kekurangan gizi yang ada. Hal-hal mendasar seperti langkah-langkah dalam praktik menyusui dan mencuci piring dengan air bersih dan mengetahui pentingnya hal tersebut karena akan membantu mencegah kekurangan gizi pada anak-anak mereka dan diri mereka sendiri. Karena seperti yang diketahui bahwa penyebab utama dari kekurangan gizi bukan hanya kekurangan makanan, melainkan karena tidak memiliki jenis makanan yang tepat juga merupakan penyebab adanya kekurangan gizi. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan dan pengetahuan terkait cara pemanfaatan makanan yang benar sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menyediakan makanan dan hal tersebut yang belum di dapatkan oleh banyak negara termasuk Somalia. Menurut WFP, menyediakan suplemen gizi saja tidak cukup untuk mengurangi maupun mengatasi kekurangan gizi jika ibu rumah tangga masih tidak mengerti apa yang menyebabkan kekurangan gizi dan suplemen tersebut hanya akan menjadi solusi sementara. Oleh karena itu, WFP memberikan beberapa instruksi dasar kepada ibu rumah tangga yang ada di Somalia terkait pentingnya kebersihan dan menyusui untuk membantu membantu mereka di masa depan. Karena selain mendapatkan nutrisi yang cukup, pengetahuan terkait gizi juga sangat penting dan penduduk Somalia harus mendapatkan itu (WFP, 2013).

4.4.2 Cara Masyarakat Mengolah Makanan

Penduduk Somalia menjadikan susu unta, kambing dan sapi sebagai salah satu makanan pokok mereka, terutama untuk keluarga penggembala. Unta yang sudah tua akan di sembelih untuk diambil dagingnya terutama saat ada perayaan, karena punuk unta yang berlemak dianggap sebagai makanan yang lezat. Daging dari domba dan kambing juga menjadi makanan yang di konsumsi oleh penduduk Somalia terlebih lagi ketika ada perayaan khusus. Bagi keluarga petani, makanan pokok mereka adalah apa yang mereka tanam seperti jagung, kacang-kacangan, sorgum, sayur-sayuran dan beberapa buah-buahan, terutama beras dan sereal meskipun untuk mengkonsumsi beras harus impor terlebih dulu (L & A, 1993, pp. 5-7).

Selain itu, meskipun memiliki ikan yang berlimpah di perairan lepas pantai Somalia namun penduduk Somalia pada umumnya tidak menyukai ikan. Penduduk Somalia juga sebagian besar adalah muslim, sehingga sesuai dengan kepercayaan muslim mereka tidak memakan daging babi atau minum alkohol. Penduduk Somalia pada umumnya, terutama petani dan keluarga nomaden masih menggunakan cara yang cukup tradisional untuk mengelola makanannya, yaitu memasak di atas kayu atau api arang di ruangan terbuka atau di dapur bersama karena rumah yang mereka miliki hanya digunakan untuk tidur. Alat-alat masak yang digunakan juga seadanya dan kebersihan yang buruk. Salah satu contohnya adalah menggunakan daun pisang yang digulung untuk meraup atau menciduk makanan (L & A, 1993, p. 13).

4.4.3 Kebersihan

Kesehatan dan gizi anak-anak sangat berhubungan dengan akses mereka ke air bersih, sanitasi dan kebersihan lingkungan. Polah curah hujan yang tidak teratur, konflik yang terjadi dan kurangnya pemeliharaan sistem pasokan dan sumber air mengakibatkan 45% dari populasi di

Somalia tidak memiliki akses ke sumber air bersih dan hanya seperempat dari populasi tersebut memiliki fasilitas sanitasi yang baik yaitu berjarak 10 meter dari pembuangan kotoran. Sebagian besar keluarga dan rumah tangga membutuhkan waktu lebih dari 30 menit untuk mendapatkan sumber air yang layak dan hal tersebut juga tidak sebanding dengan jumlah air yang didapatkan. Padahal air bersih dan sanitasi merupakan hal yang cukup penting untuk kesehatan, karena berbagai penyakit bisa ditularkan melalui air seperti diare. Diare merupakan salah satu penyebab utama kematian 23% balita di Somalia. Selain itu, juga berhubungan dengan kekurangan gizi pada anak-anak yang mengarah pada *wasting* dan *stunting* (Morooka, 2010).

Kelaparan yang terus menerus terjadi tersebut membuat banyak penduduk Somalia berpindah tempat untuk mencari makanan atau hanya sekedar mencari air minum. Untuk akses air minum sebenarnya dapat diakses di beberapa tempat, hanya saja banyak yang terkontaminasi sehingga rentan menyebabkan penyakit yang menular melalui air. Hal tersebut bisa dikurangi jika penduduk Somalia memiliki sarana, prasana serta akses kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, FAO, UNICEF dan beberapa mitra lainnya meningkatkan bantuan di Somalia sehingga lebih dari 1 juta orang yang terkena dampak kekeringan telah diberikan akses sementara untuk mendapatkan sumber air yang aman (Winsor, 2017).

Salah satu respon yang dilakukan oleh FAO untuk mengatasi krisis pangan dan kelaparan di Somalia adalah dengan memberikan bantuan kemanusiaan untuk memenuhi ketersediaan pangan dan mendukung mata pencaharian seperti pertanian dan peternakan. Hanya saja bantuan kemanusiaan yang masuk tidak akan sepenuhnya menjamin bahwa krisis pangan dan kelaparan akan selesai karena untuk memberikan bantuan atau bekerjasama dengan negara yang sedang dalam ketidakstabilan politik dan ekonomi seperti Somalia memiliki banyak tantangan dan resiko. Terlebih lagi untuk negara yang ketidakstabilan politiknya sudah berlangsung lama dan sistem

pemerintahan yang lemah maka harus ada pergeseran dari memberikan respon melalui bantuan kemanusiaan yang dampaknya jangka pendek diganti dengan upaya jangka panjang seperti upaya untuk mengatasi penyebab dari krisis pangan dan bagaimana menciptakan kestabilan di negara tersebut agar semua upaya yang telah dilakukan oleh FAO berjalan efektif. Selain itu, perlu adanya intervensi pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas penyediaan layanan pemerintah karena lemahnya institusi pemerintahan bisa menjadi salah satu penyebab krisis serta mekanisme pemerintahan yang kuat bisa menjadi solusi untuk mewujudkan ketahanan karena bantuan kemanusiaan hanya akan membuat Somalia terus bergantung pada FAO (Alinovi, 2007, pp. 13-22).

Somalia merupakan salah satu negara yang menerima bantuan kemanusiaan terbesar di dunia terbukti pada tahun 2013 dan 2014 mencapai 70 juta USD. Beberapa pendapat menyatakan bahwa bantuan dengan jumlah besar ini mungkin salah satu penyebab tingkat korupsi semakin meningkat di Somalia karena dana tersebut malah di salah gunakan oleh elite politik untuk memenuhi kepentingannya. Pada tahun 2011, Unit Manajemen Publik Somalia melaporkan bahwa lebih dari 300 juta USD dana pemerintah dan 70 juta USD dari donor Arab Saudi hilang dari kasnya. Setelah itu, beberapa bulan kemudian, *The UN Monitoring Group on Somalia and Eritrea* (SEMG) menyatakan bahwa 70% dana yang di alokasikan untuk pembangunan di Somalia antara tahun 2009 dan 2010 disalah gunakan. Selanjutnya, bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh berbagai Lembaga dalam berbagai bentuk tersebut membuat pemilik toko lokal kehilangan pelanggannya karena penduduk Somalia lebih memilih barang gratis sehingga menyebabkan bisnis lokal harus bersaing dengan bantuan internasional untuk menyediakan barang dan jasa kepada orang Somalia. Sehingga hal ini meningkatkan jumlah pengangguran dan memaksa orang-orang untuk mencari mata pencaharian lain seperti pertanian padahal sumber mata pencaharian

tersebut sedang melemah karena kekeringan. Sebaiknya, sebagian besar dana yang dialokasikan untuk bantuan kemanusiaan, digunakan untuk pembangunan infrastruktur karena lebih bersifat jangka panjang dan infrastruktur seperti fasilitas umum di Somalia masih belum memadai. Contohnya, sumber air bersih yang sulit di dapatkan karena banyaknya kerusakan pada sumber air dan hanya 500 titik air yang di lindungi dari kontaminasi, padahal air merupakan hal penting untuk aktivitas sehari-hari (Anoba, 2017, pp. 1-3).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Krisis pangan yang terjadi di Somalia merupakan salah satu isu yang cukup menyita perhatian dunia karena jumlah orang yang membutuhkan bantuan cukup tinggi sehingga dengan kondisi negara yang tidak stabil seperti saat ini, membuat Somalia membutuhkan bantuan internasional. Oleh karena itu, FAO (Food and Agriculture Organization) sebagai organisasi yang bergerak di bidang pangan dan pertanian melakukan berbagai upaya di antaranya memberikan bantuan, melakukan koordinasi dan pemantauan, mengumpulkan, menganalisis serta menyebarkan informasi-informasi terkait ketahanan pangan. Melalui upaya yang dilakukan oleh FAO tersebut diharapkan dapat memenuhi empat indikator ketahanan pangan yang ada yaitu food availability, food access, utilization dan stability of access.

Meskipun berbagai upaya dan bantuan telah dilakukan oleh FAO namun hingga saat ini penduduk Somalia masih mengalami kelaparan, dikarenakan jumlah makanan yang ada belum bisa memenuhi kebutuhan penduduk Somalia, hasil panen masih terbilang rendah karena lahan yang tidak produktif akibat kekeringan sehingga para petani dan penggembala kehilangan sumber mata pencaharian utamanya, penggunaan air juga tidak efisien karena sebagian besar sumber air utama yaitu sungai digunakan untuk irigasi lahan, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga hanya menggunakan sumur dangkal dan dikarenakan penduduk Somalia tidak dapat memenuhi kebutuhan makanannya maka mereka mengandalkan makanan yang di impor sedangkan berbagai resiko harus di hadapi untuk mengeksport makanan ke negara yang sedang tidak stabil seperti Somalia salah satunya dikenakan pajak ekstra oleh mitra dagang.

Selain ketersediaan makanan yang masih kurang, akses ke makanan juga penting untuk mengatasi kelaparan. Namun, hingga saat ini penduduk Somalia tidak dapat mengakses makanan karena tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli makanan sedangkan harga komoditas semakin meningkat setiap tahunnya, maka dari itu sebagian besar penduduk Somalia cukup bergantung pada bantuan makanan karena mereka tidak dapat membeli makanannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup. Selain itu, hal lain yang mempengaruhi akses ke makanan adalah infrastruktur yang tidak memadai karena infrastruktur yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan menyediakan layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa. Tidak adanya kestabilan dalam mengakses makanan, fasilitas kesehatan, pendidikan serta beberapa kebutuhan lain selain karena faktor ekonomi adalah faktor lingkungan.

Makanan yang banyak juga tidak selalu menjamin bahwa seseorang akan terhindar dari kekurangan gizi dan nutrisi karena pengetahuan terkait gizi dan cara mengolah makanan yang benar akan mengurangi kekurangan gizi yang ada. Seperti contohnya ketersediaan makanan ada namun tidak beragam maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh yang di dapatkan melalui berbagai jenis makanan. Selain itu, kebersihan juga sangat mempengaruhi gizi seseorang karena lingkungan yang kotor akan menimbulkan berbagai jenis penyakit.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan kesimpulan diatas sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, maka penulis memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, masukan dan saran ke peneliti selanjutnya. Diantaranya terkait *gender issues* untuk melihat apakah isu gender memberikan pengaruh terhadap penduduk Somalia untuk mendapatkan akses ke

makanannya. Untuk melihat apakah wanita juga memiliki peran atau malah menjadi salah satu kendala untuk mengakses makanan yang layak. Karena sama halnya dengan sebagian besar negara, di Somalia kaum lelaki adalah sumber mata pencaharian utama bagi keluarganya. Selain itu, memasukkan poin terkait *care oportunites* juga penting agar kita dapat mengetahui bantuan apa saja yang memang efektif untuk mengurangi tingkat krisis pangan dan kelaparan yang ada di Somalia agar bantuan tersebut tidak hanya memberikan dampak ketergantungan namun menjadi solusi untuk negara Somalia.



Referensi

- Abdi, H. (2017, October 4). *Somalia conflict and famine: the causes are bad governance, not climate change*. Retrieved November 5, 2018, from The Conversation: <https://theconversation.com/somalia-conflict-and-famine-the-causes-are-bad-governance-not-climate-change-84166>
- Abdi, H. (2017, October 4). *Somalia conflict and famine: the causes are bad governance, not climate change*. Retrieved March 27, 2019, from The Conversation: <https://theconversation.com/somalia-conflict-and-famine-the-causes-are-bad-governance-not-climate-change-84166>
- Abdi, H. (2017, October 4). *Somalia conflict and famine: the causes are bad governance, not climate change*. Retrieved October 6, 2018, from The Conversation: <https://theconversation.com/somalia-conflict-and-famine-the-causes-are-bad-governance-not-climate-change-84166>
- Adibe, C. E. (2016). Learning from the Failure of Disarmament and Conflict Resolution in Somalia. In E. Moxon, & Browne, *A Future fo Peacekeeping?* (pp. 118-119). New York: Library of Congress Cataloging.
- Agencies, T. W. (2017, March 23). *Why is there a food shortage in Somalia?* Retrieved March 11, 2019, from TRT World: <https://www.trtworld.com/mea/why-is-there-a-food-shortage-in-somalia--5897>
- Ali, A., & J. Handuleh, d. (2014). *The most fragile state:healthcare in Somalia*. London: Routledge.
- Alinovi, L. (2007). Addressing Food Insecurity in Fragile States; Case Studies from the Democratic Republic of the Congo, Somalia and Sudan. *ResearchGate*, 13-22.
- Anoba, I. B. (2017, Mei 24). How Foreign Aid Hurts Famine Relief in Somalia. *Foundation for Economic Education*, 1-3.

AQUASTAT. (2005). Water Resources of Somalia. *FAO*, 3.

AQUASTAT. (2005). Water Resources of Somalia. *FAO*, 4.

Badmus, I. A. (2015). *The African Union's Role in Peacekeeping: Building on Lessons Learned from Security Operations*. United Kingdom: Palgrave Macmillan UK.

Bank, T. W. (2017, October 26). *Harga komoditas cenderung meningkat di tahun 2018: Bank Dunia*. Retrieved November 26, 2017, from The World Bank: <https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2017/10/26/commodity-prices-likely-to-rise-further-in-2018-world-bank>

Bank, T. W. (2018). *The World Bank*. Retrieved July 30, 2019, from GDP per capita (current US\$): <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD>

Bank, T. W. (2018, Mei 1). *The World Bank*. Retrieved Agustus 13, 2019, from FEDERAL REPUBLIC OF SOMALIA SYSTEMATIC COUNTRY DIAGNOSTIC: <http://documents.worldbank.org/curated/en/554051534791806400/pdf/SOMALIA-SCD-08152018.pdf>

BBC. (2017, Maret 5). *Kekeringan dan kelaparan di Somalia, lebih dari 100 orang tewas*. Retrieved October 6, 2018, from BBC News: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39171494>

BBC. (2017, December 22). *Who are Somalia's Al-Shabab?* Retrieved November 3, 2018, from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-africa-15336689>

Besheer, M. (2017, March 23). *Somalia's President Appeals for Famine Assistance*. Retrieved November 5, 2018, from VOA News: <https://www.voanews.com/a/somalia-president-appeals-famine-assistance/3779233.html>

- Broca, S. S. (2002, September). *Food Insecurity, Poverty and Agriculture: A Concept Paper*. Retrieved March 19, 2019, from Food Insecurity, Poverty and Agriculture: A Concept Paper: <http://www.fao.org/3/a-ae405e.pdf>
- Burke, J. (2018, February 21). *Al-Shabaab plundering starving Somali villages of cash and children*. Retrieved November 3, 2018 , from The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2018/feb/21/al-shabaab-extortion-indoctrination-somalia>
- Collins, J. (1998). *World Hunger*. United Kingdom: The Institute of Food and Development Policy .
- Council, N. R. (2005). *Measuring Food Insecurity and Hunger*. Washington: National Academies Press.
- Das, D. R. (2006). *Poverty and Hunger: Causes and Consequences*. New Delhi: Sarup&Sons.
- Druilhe, Z. (2014). Resilience to Food Crisis. *FAO*, 61.
- Economics, T. (2019). *Trading Economics*. Retrieved April 18, 2019, from Somalia Imports: <https://tradingeconomics.com/somalia/imports>
- Economy, T. G. (2018). *Somalia: Cereal crop yield by hectar*. Retrieved Desember 12, 2018, from The Global Economy.com: https://www.theglobaleconomy.com/Somalia/cereal_yield/
- FAO. (1996). *Food security and food assistance*. Retrieved July 17, 2019, from FAO: <http://www.fao.org/3/w2612e/w2612e13.htm>
- FAO. (2002, July 11-12). *Food security: concepts and measurement*. Retrieved October 6, 2018, from FAO: <http://www.fao.org/docrep/005/y4671e/y4671e06.htm>
- FAO. (2005). *Geography, climate and population of Somalia*. Retrieved April 23, 2019, from Aquastat:

http://www.fao.org/nr/water/aquastat/countries_regions/SOM/SOM-CP_eng.pdf

FAO. (2011, July 21). *Somalia Famine Appeal 2011*. Retrieved January 22, 2018, from Somalia Famine Appeal 2011: <http://www.fao.org/emergencies/appeals/detail/en/c/149396/>

FAO. (2012). *Resilience Pillar Sub-Programme*. Retrieved February 2, 2019, from Country Programming Framework 2014-2017: <http://www.fao.org/3/a-bb020e.pdf>

FAO. (2012, February 3). *Somalia famine ends, but situation still dire*. Retrieved February 1, 2019, from Somalia famine ends, but situation still dire: <http://www.fao.org/news/story/en/item/122091/icode/>

FAO. (2012, July 17). *Somalia Famine One Year Later: How we Responded*. Retrieved January 28, 2019, from Somalia Famine One Year Later: How we Responded: <http://www.fao.org/somalia/news/detail-events/en/c/247653/>

FAO. (2013, May). *Water and Land Information Management*. Retrieved January 12, 2019, from FAO in Somalia: <http://www.fao.org/somalia/programmes-and-projects/swalim/en/>

FAO. (2014, March 6). *New initiative enables Somali farmers to produce food assistance*. Retrieved March 9, 2019, from European Union, Austria and United Nations food agencies are backing landmark initiative: <http://www.fao.org/news/story/en/item/215914/icode/>

FAO. (2014, April 29). *Somalia registers record exports of 5 million livestock in 2014*. Retrieved August 8, 2019, from Food and Agriculture Organization of the United Nations: <http://www.fao.org/news/story/en/item/283777/icode/>

FAO. (2014, Mei 01). *Visualizing Somalia's Food Security Data*. Retrieved Desember 17, 2018, from FAO in Somalia:

<http://www.fao.org/resources/infographics/infographics-details/en/c/241026/>

- FAO. (2015, April 24). *Agriculture: Building Resilience*. Retrieved October 8, 2018, from FAO in Somalia: <http://www.fao.org/somalia/programmes-and-projects/agriculture/en/>
- FAO. (2015). *Depth of hunger: how hungry are the hungry?* Retrieved March 19, 2019, from Undernourishment around the world: <http://www.fao.org/3/x8200e/x8200e03.htm>
- FAO. (2015, November). *Evaluation of FAO's Resilience in Somalia*. Retrieved 29 1, 2018, from Resilience programme evaluation series: <http://www.fao.org/3/a-bd485e.pdf>
- FAO. (2015, July 22). *Guide to the Formulation of the CPF*. Retrieved February 2, 2019, from Guide to the Formulation of the CPF: <http://www.fao.org/3/a-bb020e.pdf>
- FAO. (2015, Januari 29). *Over 730,000 people across Somalia face acute food insecurity despite improvements in some areas*. Retrieved Desember 17, 2018, from FAO in Somalia: <http://www.fao.org/somalia/news/detail-events/en/c/276142/>
- FAO. (2016). *Somalia and FAO*. Retrieved February 2, 2019, from Partnering to achieve stability and food security: <http://www.fao.org/3/a-az488e.pdf>
- FAO. (2017, June 06). *Cash for food purchases today*. Retrieved January 1, 2019, from Somalia 2017: <http://www.fao.org/3/a-i7399e.pdf>
- FAO. (2017, Februari 14). Drought is pushing food prices up sharply in East Africa. *Food Prices Monitoring Analysis*, 5.
- FAO. (2017, July 6). *Famine response and prevention Northeastern Nigeria, Somalia, South Sudan and Yemen*. Retrieved November 10, 2018, from Food and Agriculture Organization of the United Nations: <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:PAwhaDMFW->

YJ:www.fao.org/fileadmin/user_upload/emergencies/docs/Famine_response_and%2520_prevention_6JULY.pdf+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id

FAO. (2017). *Regional Overview of Food Security and Nutrition*. Retrieved April 1, 2019, from The Food Security and Nutrition-Conflict Nexus: Building Resilience for Food Security, Nutrition and Peace: <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/a-i7967e.pdf>

FAO. (2017, June 17). *Somalia 2017. Preventing famine, building resilience, promoting recovery*, pp. 2-3.

FAO. (2017, Juni 28). *Somalia Rainfall Forecast*. Retrieved Desember 17, 2018, from Somalia Water and Land Information Management: <http://www.faoswalim.org/content/somalia-rainfall-forecast-issued-14-11-2018>

FAO. (2017, May 24). *Somalia: 6.7 million people face acute hunger as threat of famine persists*. Retrieved November 10, 2018, from Food and Agriculture Organization of the United Nations: <http://www.fao.org/somalia/news/detail-events/en/c/885249/>

FAO. (2017, August 31). *Somalia: Threat of famine persists*. Retrieved May 4, 2019, from FSNAU-FEWS NET 2017 Post Gu Assessment: <http://www.fao.org/somalia/news/detail-events/en/c/1036171/>

FAO. (2017, Agustus 31). *With 3.1 million people facing crisis and emergency, acute food insecurity persists in Somalia*. Retrieved Maret 19, 2019, from FSNAU-FEWS NET 2017 Post Gu Technical: <http://www.fao.org/somalia/news/detail-events/en/c/1036170/>

FAO. (2018). About FAO. *Food and Agriculture Organization (FAO)*, 3.

FAO. (2018). *About FAO*. Retrieved November 8, 2018, from Food and Agriculture Organization of the United Nations: <http://www.fao.org/about/who-we-are/en/>

- FAO. (2018). Agriculture: Building Resilience. *Food and Agriculture Organization*, 1-2.
- FAO. (2018). *FAO's work on Climate Change*. Retrieved January 12, 2019, from Climate Change: <http://www.fao.org/climate-change/en/>
- FAO. (2018, March 21). *In Somalia massive livestock losses have severely impacted livelihoods and food security*. Retrieved March 29, 2019, from FAO: <http://www.fao.org/news/story/en/item/1109677/icode/>
- FAO. (2018, September 9). *Somalia and FAO*. Retrieved Desember 27, 2018, from Food and Agriculture Organization of the United Nations: <http://www.fao.org/3/az488e/AZ488E.pdf>
- FGIEWS. (2018, November 26). *Poor rains affect prospects for 2018 "deyr" season crops*. Retrieved 12 12, 2018, from FGIEWS - FAO Global Information and Early Warning System: <http://www.fao.org/gIEWS/countrybrief/country.jsp?lang=en&code=SOM>
- Ford, E. (2011, July 20). *East Africa Food Crisis: Poor Rains, Poor Response*. pp. 5-7.
- Ford, E. (2011). *East Africa Food Crisis: Poor Rains, Poor Response*. *Oxfam Briefing Note*, 2-3.
- Ford, L. (2013, May 2). *Somalia famine in 2010-12 'worst in past 25 years'*. Retrieved October 29, 2018, from The Guardian: <https://www.theguardian.com/global-development/2013/may/02/somalia-famine-worst-25-years>
- FSNAU. (2010, June 18). *FSNAU's Agriculture Analysis*. Retrieved March 20, 2019, from FSNAU-Somalia: <http://www.fsnau.org/analytical-approach/methodology/agriculture>
- FSNAU. (2016, October 19). *Somalia Food Security and Nutrition Analysis*. *Relief Web International*, 69(VII), 19.

FSNAU. (2017, January 16). *Somalia Food Security Alert*. Retrieved December 21, 2018, from Severe drought, rising prices, continued access limitations, and dry forecasts suggest Famine is: file:///C:/Users/Upload_Mandiri1/Downloads/FEWS-NET-FSNAU-Somalia-Alert-2017-1-16.pdf

FSNAU. (2017, November 10). SOMALIA Food Security Outlook: October 2017 to May 2018. *Food Security and Nutrition Analysis Unit- Somalia*, 1.

FSNAU. (2018). *Despite improvements, 2.7 million people need emergency assistance through the lean season*. Retrieved March 20, 2019, from SOMALIA Food Security Outlook Feb-Sept 2018: file:///D:/Downloads/FSNAU-FEWSNET-SOMALIA-Food-Security-Outlook-October-2017.pdf

FSNAU. (2018). *FSNAU's Agriculture Analysis*. Retrieved Desember 12, 2018, from Food Security and Nutrition Analysis Unit- Somalia: <http://www.fsnau.org/analytical-approach/methodology/agriculture>

Gerrard, C. (1986). Food aid to support national and regional food reserves in LDCs: a literature review. *Canadian International Development Agency (CIDA)*.

Graham, G. (2018, Maret 06). *Somalia, drought and hunger: it's time to end the cycle*. Retrieved Desember 17, 2018, from Relief Web International: <https://reliefweb.int/report/somalia/somalia-drought-and-hunger-it-s-time-end-cycle>

Haan, N. (2012). Global implications of Somalia 2011 for Famine prevention, mitigation and response. *Elsevier*, 74-79.

Holleman, C., & Moloney, G. (2009). Somalia's growing urban food security crisis. *Humanitarian Practice Network*, 2.

Humanitarian, T. N. (2010, March 31). *The New Humanitarian Analysis*. Retrieved April 22, 2019, from SOMALIA: Importing food against all odds:

<https://reliefweb.int/report/somalia/somalia-importing-food-against-all-odds>

Index, G. H. (2013). *Global Hunger Index*. Retrieved March 19, 2019, from Global Hunger Index in Somalia: <https://www.globalhungerindex.org/somalia.html>

Information, W. W. (2016). *Climate and Average Weather in Somalia*. Retrieved Desember 14, 2018, from World Weather and Climate Information: <https://weather-and-climate.com/average-monthly-Rainfall-Temperature-Sunshine-in-Somalia>

International, T. (2018). *International Transparency*. Retrieved April 22, 2019, from International Transparency: <https://www.transparency.org/country/SOM>

Iyengar, R. (2016, September 21). *Five Million People in Somalia Do Not Have Enough Food, the U.N. Says*. Retrieved March 11, 2019, from Time.com: <http://time.com/4502298/somalia-food-shortage-un-famine-hunger/>

Janzen, J. H., & Lewis, I. M. (2019, March 6). *Somalia*. Retrieved March 27, 2019, from Encyclopaedia Britannica: <https://www.britannica.com/place/Somalia>

Karuri, K. (2017, March 5). *Somalia drought causes '110 deaths in 48 hours'*. Retrieved October 29, 2018, from African News: <http://www.africanews.com/2017/03/05/somalia-drought-causes-110-deaths-in-48-hours/>

L, D., & A, G. (1993, Januari 13). Social Studies for Somali Nomads. *ERIC*, 84, 5-13.

Mahmood, O. O. (2011). *The Root Causes of the United Nations Failure in Somalia: The Role of Neighboring Countries in the Somali Crisis*. United States of America: Library of Congress.

- Mingst, K. (1998, July 20). *Food and Agriculture Organization*. Retrieved November 9, 2018, from Encyclopaedia Britannica: <https://www.britannica.com/topic/Food-and-Agriculture-Organization>
- Morooka, I. (2010, Januari 6). *Water and sanitation upgrades improve life for Somali children and women*. Retrieved July 2, 2019, from UNICEF: <https://www.unicef.org/somalia/wes.html>
- Napoli, M. (2010). *Towards a Food Insecurity Multidimensional Index*. Retrieved November 17, 2018, from Master in Human Development and Food Security: <http://www.fao.org/fileadmin/templates/ERP/uni/FIMI.pdf>
- OEC. (2017). *Somalia Export and Import Products*. Retrieved Agustus 8, 2019, from The Observatory of Economic Complexity: <https://oec.world/en/profile/country/som/>
- Omar, F. (2017, February 19). *Teroris Al-Shabab Menentang Presiden Somalia yang Baru Terpilih*. Retrieved November 5, 2018, from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/teroris-al-shabab-menentang-presiden-somalia-yang-baru-terpilih/3730845.html>
- Prof. Hassan Osman Gaal, P., & Afrah, M. N. (2017). Lack of Infrastructure: The Impact on Economic Development as. *IISTE*, 7(1), 49.
- Rijal, S. S. (2017, March 13). *Mengapa Kekeringan terus berulang di Somalia?* Retrieved October 25, 2018, from ACT News: <https://act.id/news/detail/mengapa-kekeringan-terus-berulang-di-somalia>
- Salih, M. M., & Wohlgemuth, L. (1994). *Crisis Management and The Politics of Reconciliation in Somalia*. Sweden: Nordiska Africaninstitutet.
- Sampaolo, M. (2018, April 9). *Somalia intervention (Military Operation 1992-1995)*. Retrieved November 4, 2018, from Encyclopaedia Britannica: <https://www.britannica.com/topic/Somalia-intervention>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D : ed IV*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Svirina, E. (2017, October 5). *World Bank Launched Somali Poverty Profile: First Comprehensive Snapshot of Welfare Conditions*. Retrieved October 6, 2018, from The World Bank: <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2017/10/05/world-bank-launched-somali-poverty-profile-first-comprehensive-snapshot-of-welfare-conditions>
- Transperancy, I. (2018). *International Transperancy*. Retrieved July 30, 2019, from CORRUPTION PERCEPTIONS INDEX 2018: <https://www.transparency.org/cpi2018>
- UN. (2014). *The UN in Somalia*. Retrieved March 12, 2019, from The UN in Somalia: <http://www.undp.org/content/dam/unct/somalia/docs/publications/FINAL%20UN%20SOMALIA%20Yearbook%20Layout.pdf>
- UNICEF. (2015). *Education in Somalia*. Retrieved Agustus 26, 2019, from UNICEF Somalia: <https://www.unicef.org/somalia/education.html>
- UNICEF. (2015). *The situation of Women and Children in Somalia*. Retrieved March 29, 2019, from UNICEF SOMALIA: <https://www.unicef.org/somalia/children.html>
- Utah, U. S. (2016). *Food Insecurity vs. Hunger*. Retrieved November 19, 2018, from Utah State University Extension: <https://extension.usu.edu/hsi/hunger-v-food-insecurity>
- VOA. (2012, 25 November). *Uni Eropa dan FAO Sepakati Langkah Penanggulangan Kelaparan di Afrika*. Retrieved October 6, 2018, from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/uni-erpa-dan-fao-sepakati-langkah-penanggulangan-kelaparan-di-afrika/1552444.html>

- Warah, R. (2014). *War Crimes: How Warlords, Politicians, Foreign Governments and Aid Agencies conspired to create a failed state in Somalia*. United Kingdom: Author House.
- WFP. (2013, Maret 19). *Education is key to reducing malnutrition rates in Somalia*. Retrieved Agustus 20, 2019, from Relief Web: <https://reliefweb.int/report/somalia/education-key-reducing-malnutrition-rates-somalia>
- WHO. (2017, December 11). *Somalia holds health conference on public health sector development*. Retrieved April 23, 2019, from WHO Regional Office for the Eastern Mediterranean: <http://www.emro.who.int/som/somalia-news/somalia-holds-health-conference-on-public-health-sector-development.html>
- Winsor, M. (2017, May 4). *1.4M children in Somalia to suffer acute malnutrition in 2017, UNICEF says*. Retrieved March 11, 2019, from abc News: <https://abcnews.go.com/International/14m-children-somalia-suffer-acute-malnutrition-2017-unicef/story?id=47178287>
- Wirayani, P. (2018, January 12). *Harga Pangan Dunia Naik 8,2% di 2017*. Retrieved November 26, 2018, from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180112160419-4-1351/harga-pangan-dunia-naik-82-di-2017>
- World, T. (2017, March 23). *TRT World*. Retrieved March 27, 2019, from Why is there a food shortage in Somalia?: <https://www.trtworld.com/mea/why-is-there-a-food-shortage-in-somalia--5897>

